

**TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG JUAL BELI MAKANAN YANG
MENGANDUNG ZAT BERBAHAYA**

(Studi Kasus di Pasar Simpang Pematang Kabupaten Mesuji)



Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna
Mendapatkan Gelar Sarjana Hukum (S.H.)

Oleh

LINA OKTASARI

NPM. 1421030367

Program Studi : Muamalah

FAKULTAS SYARI'AH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG

RADEN INTAN
1439 H/ 2018 M
LAMPUNG

**TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG JUAL BELI MAKANAN YANG
MENGANDUNG ZAT BERBAHAYA**

(Studi Kasus di Pasar Simpang Pematang Kabupaten Mesuji)



Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna
Mendapatkan Gelar Sarjana Hukum (S.H.)

Oleh

LINA OKTASARI

NPM. 1421030367

Program Studi : Muamalah

Pembimbing I : Drs. Henry Iwansyah, M.A.

Pembimbing II Drs. H. Zikri

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FAKULTAS SYARI'AH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG

1439 H/ 2018 M

TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG JUAL BELI MAKANAN YANG MENGANDUNG ZAT BERBAHAYA

(Studi Kasus di Pasar Simpang Pematang Kabupaten Mesuji)

ABSTRAK

Oleh : Lina Oktasari

Jual beli adalah persetujuan saling mengikat antara penjual, yakni pihak yang menyerahkan barang dan pembeli sebagai pihak yang membayar harga barang yang dijual. Jual beli dihentikan hukumnya, dibenarkan agama asal memenuhi syarat-syarat yang diperlukan. Demikian hukum ini disepakati para ahli ilmu (ulama' mujtahidin) tak ada khilaf padanya. Memang dengan tegas Al-Qur'an menerangkan bahwa menjual itu halal, sedang riba diharamkan.

Adapun permasalahan dalam penelitian ini adalah: 1). Bagaimana praktek jual beli makanan yang mengandung zat berbahaya? 2). Bagaimana tinjauan hukum Islam tentang jual beli makanan yang mengandung zat berbahaya?

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data digunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang berhasil dikumpulkan selanjutnya dianalisis dengan menggunakan metode analisis deskriptif dengan pola pikir deduktif yaitu mengemukakan ketentuan-ketentuan hukum Islam, kemudian dipakai untuk menganalisis data yang dihasilkan dari penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jual beli makanan tahu yang mengandung bahan formalin di Pasar Simpang Pematang Kabupaten Mesuji tersebut benar mengandung formalin. Mengenai penjual masih banyak yang belum mengetahui tentang dampak menggunakan zat berbahaya (formalin). Berdasarkan metode yang digunakan ada beberapa faktor yang mendorong terjadinya praktik jual beli makanan yang mengandung zat berbahaya, alasan tersebut karena ketidaktahuan terhadap hukum dilarangnya jual beli makanan yang mengandung zat berbahaya. Selain itu, jual beli tersebut sangatlah tidak sesuai dengan ketentuan hukum Islam, dikarenakan mengandung zat yang dapat merusak tubuh. Bahwa dalam Islam, salah satu tujuan pokok dari syariat adalah menjaga jiwa (*hifz al-nafs*), maka Islam menganjurkan untuk mengonsumsi makanan yang sehat dan mencegah setiap penggunaan bahan yang membahayakan. Akan tetapi hukum Islam mengatur lebih luas, bahwa tujuan hidup manusia yaitu mengabdikan kepada Allah SWT. Hukum Islam dalam Masyarakat berfungsi mengatur berbagai hubungan manusia di atas muka bumi agar tidak berbuat kerusakan dan zalim dengan cara penggunaan zat berbahaya pada makanan.



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS SYARIAH**

Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung Telp. 0721 703260

PERSETUJUAN

Tim Pembimbing, setelah mengoreksi dan memberikan masukan-masukan secukupnya, maka skripsi saudara.

Nama : Lina Oktasari

NPM : 1421030367

Jurusan : Muamalah

Fakultas : Syari'ah

**Judul : TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG JUAL
BELI MAKANAN YANG MENGANDUNG ZAT
BRBAHAYA (Studi Kasus di Pasar Simpang
Pematang Kab.Mesuji)**

MENYETUJUI

Untuk dimunaqasahkan dan dipertahankan dalam sidang
munaqasah Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. H. Harvanto H., M.H.
NIP. 195612051983031002

Gandhi Livorba Indra M.Ag.
NIP. 19750428200710103

Mengetahui
Ketua Jurusan Muamalah

Dr. H.A Khumedi Ja'far, S.Ag., M.H.
NIP. 197208262003121002



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS SYARIAH**

Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarama I Bandar Lampung Telp. 0721 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG JUAL BELI MAKANAN YANG MENGANDUNG ZAT BERBAHAYA (Studi Kasus di Pasar Simpang Pematang Kab.Mesuji)**: disusun oleh Lina Oktasari, NPM. 1421030367, Program Study: Muamalah, telah diujikan dalam sidang Munaqasah Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung, pada hari/tanggal:

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua : Drs.H. Ahmad Jalaluddin, S.H., M.H. (.....)

Sekretaris : Ahmad Syarifudin, S.H.I., MH. (.....)

Penguji I : Dr.H. A. Khumaidi Ja'far, S.Ag., (.....)

Penguji II : Drs. H. Haryanto., M.H. (.....)



Dr. Hamsyah, S.Ag., M.Ag.
NIP. 197009011997031002

MOTTO

وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِ مُؤْمِنُونَ ﴿٨٨﴾

Artinya: “Dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang Allah

Telah rezekikan kepadamu, dan bertakwalah kepada Allah yang

kamu beriman kepada-Nya. (Al-Maidah : 88)¹



¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tarjamahnya* (Bandung: Diponegoro, 2000) h.

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirraahim

Puji syukur kehadiran Allah SWT. Yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya. Sebuah karya sederhana namun butuh perjuangan, dengan bangga penulis mempersembahkan skripsi ini kepada :

Kedua orang tuaku Ayahanda Alwi Hasyim dan Ibunda Suinah dan Ibunda Masripah yang selau sabar, tulus, ikhlas mendidik, membesarkan, menyayangi, mendukung, membiayai serta mendo'akan setiap langkah selama menempuh pendidikan hingga dapat menyelesaikan studi di UIN Raden Intan Lampung.

Kakak-kakak ku tersayang Aliunsyah, Aprizal, Apriadi, S.E, Akte Erwansyah M.Pd, Saiful Bahri, Yeni Almasuri, Amd.Keb, Fitriyani, Aswan Irfan Riansyah, S.H. yang selalu memberikan perhatian, dukungan, semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung.

Guru-guruku dan Dosen-dosenku atas semua tetesan ilmu, pesan dan nasehat yang akan kujadikan kunci dalam hidupku. Seluruh teman-teman seperjuangan dalam menuntut ilmu jurusan Muamalah angkatan 2014 yang saling memberikan semangat dan motivasi.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN
LAMPUNG

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Penulis di lahirkan di Tulang Bawang Lampung pada tanggal 18 Oktober 1995 merupakan anak ke-3 (tiga) dari tiga bersaudara pasangan dari Bapak Alwi Hasyim dan Ibu Suinah. Jenjang pendidikan yang penulis tempuh yaitu:

1. Pendidikan SD diselesaikan di SDN 06 Sukadana Lampung Timur Lampung pada tahun 2007
2. Pendidikan SMP diselesaikan di SMP PGRI 02 Sukadana Lampung Timur Lampung pada tahun 2010
3. Pendidikan SMA diselesaikan di SMA Gajah Mada Bandar Lampung pada tahun 2013

Kemudian pada tahun 2014 penulis melanjutkan pendidikan ke perguruan Tinggi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung (UIN), program Strata Satu (S1) pada Fakultas Syari'ah jurusan Muamalah dan untuk memperoleh gelar Sarjana Hukum (S.H.).



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN
LAMPUNG

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmaanirrahim

Puji syukur kehadiran Allah SWT. Atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik yang berjudul “Tinjauan Hukum Islam tentang Jual Beli Makanan yang Mengandung Zat Berbahaya (Studi di Pasar Simpang Pematang Kabupaten Mesuji)”. Sholawat dan salam selalu tercurah kepada teladan terbaik yaitu Nabi Muhammad Saw, beserta keluarga, para sahabat dan insyaAllah kita sebagai umatnya akan mendapatkan syafa’atnya di hari akhir kelak.

Penulisan Skripsi ini dilaksanakan dalam rangka melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat akademik untuk menyelesaikan studi di Muamalah Fakultas Syari’ah UIN Raden Intan Lampung, serta guna memperoleh gelar Sarjana Hukum (S.H.).

Dengan segala daya dan upaya serta bantuan, bimbingan maupun pengarahan dan hasil diskusi dari berbagai pihak dalam proses penulisan skripsi ini, maka dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang tiada batas kepada

1. Prof. Dr. H.Moh. Mukri, M.Ag., selaku Rektor UIN Raden Intan Lmapung.
2. Dr. Alamsyah, S.Ag., M.Ag., selaku Dekan Fakultas Syari’ah UIN Raden Intan Lampung.

3. Dr. H. A. Khumaidi Ja'far, S.Ag., M.H. selaku Ketua Jurusan Muamalah dan Khoiruddin, M.S.I. selaku Sekretaris Jurusan Muamalah UIN Raden Intan Lampung.
4. Drs. H. Haryanto H, M.H. selaku pembimbing I dan Gandi Liyorba Indra, M.Ag. selaku pembimbing II yang dengan penuh kesabaran telah membimbing, mengarahkan, mendukung serta memberikan petunjuk dalam penulisan skripsi ini sehingga dapat terselesaikan.
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Syari'ah yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis.
6. Para pegawai perpustakaan baik perpustakaan pusat UIN Raden Intan maupun perpustakaan fakultas syariah UIN Raden IntanLampung yang telah senantiasa melayani serta meminjamkan buku-bukunya sebagai bahan rujukan sekripsi.
7. Bapak Darwis, Am.Pd. selaku Camat Simpang Pematang yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di Pasar Simpang Pematang.
8. Keluarga tercinta yang tidak henti-hentinya mendo'akan dan memberi dukungan.
9. Orang-orang yang selalu mendukung dan memberikan semangat kepada penulis yaitu Ryan Aditya Putra, S.Kom. Dan Rike Safitri, Titi Suryani, serta Desi Famela.
10. Sahabat-sahabat tersayangku Narul Ita Sari, Saidah, Ria Anisya Fitri, Eni Susilowati, Wulan Widya Astuti, Julia Nurma Syahria, Fandi Apriyadi, Hananto Adi Nugroho serta Eka Agung Maylana.Rekan-Rekan KKN 2017 di Desa Banjar Suri Kecamatan Sidomulyo Lampung Selatan.

11. Teman-teman seperjuangan Muamalah angkatan 2014 kelas C yang telah memberikan semangat dalam penulisan skripsi ini.

12. Almamater tercinta

Saya menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini baik dalam hal penelitian dan tulisan masih jauh dari kata sempurna, hal ini disebabkan karena keterbatasan kemampuan yang saya miliki. Untuk itu dimohon kepada pembaca kiranya dapat memberikan masukan dan saran guna melengkapi tulisan ini.

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua khususnya bagi penulis dan bagi pembaca pada umumnya.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	2
C. Latar Belakang Masalah	3
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan dan Kegunaan Hasil Penelitian.....	7
F. Metode Penelitian	7

BAB II LANDASAN TEORI.....

A. Pengertian Jual Beli dalam Islam.....	12
B. Dasar Hukum Jual Beli	18
C. Rukun dan Syarat Jual Beli.....	22
D. Macam-macam Jual Beli Dalam Islam.....	30
E. Jual Beli yang Dilarang Dalam Islam	31

BAB III HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Pasar Simpang Pematang Kabupaten Mesuji.....	49
1. Sejarah singkat berdirinya Pasar Simpang Pematang Kabupaten Mesuji.....	51
2. Letak Geografis Pasar Simpang Pematang Kabupaten Mesuji.....	54
3. Bentuk dan Struktur Organisasi Pasar Simpang Pematang Kabupaten Mesuji.....	55

B. Praktik Jual Beli Makanan yang Mengandung Zat Berbahaya.....	56
---	----

BAB IV ANALISA DATA.....

A. Analisis terhadap Praktek Jual Beli Makana Yang Mengandung Zat Berbahaya	65
B. Analisis terhadap Hukum Islam tentang Jual Beli Makanan Yang Mengandung Zat Berbahaya	67

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	73
B. Saran	74

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebagai kerangka awal guna mendapatkan gambaran yang jelas dan memudahkan dalam memahami skripsi ini, maka perlu adanya uraian terhadap penegasan arti dan makna dari beberapa istilah yang terkait dengan tujuan skripsi ini. Dengan penegasan tersebut diharapkan tidak akan terjadi kesalahpahaman terhadap pemaknaan judul dari beberapa istilah yang terhadap pokok permasalahan yang akan dibahas.

Adapun judul skripsi ini adalah **“Tinjauan Hukum Islam Tentang Jual Beli Makanan Yang Mengandung Zat Berbahaya (Studi Kasus Pada Pasar Simpang Pematang Kabupaten Mesuji)”**. Untuk itu perlu diuraikan pengertian dari istilah-istilah judul tersebut yaitu sebagai berikut :

1. **Tinjauan Hukum Islam** adalah sudut pandang terhadap kumpulan peraturan dalam agama serta upaya ahli fiqih (fuqaha) dalam menetapkan syari'at untuk kebutuhan masyarakat yang berhubungan dengan segala perkembangan hukum Islam menurut kondisi dan situasi masyarakat yang berkaitan dengan tingkah laku manusia.²

² Muhammad Yunus, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1997), hlm.122.

2. Jual beli adalah persetujuan saling mengikat antara penjual, yakni pihak yang menyerahkan barang dan pembeli sebagai pihak yang membayar harga barang yang dijual.³
3. Makanan yang mengandung zat berbahaya adalah makanan yang berbahan kimia baik dalam bentuk tunggal maupun campuran yang dapat membahayakan kesehatan dan lingkungan hidup secara langsung atau tidak langsung yang mempunyai sifat racun, karsinogenik, teratogenik, mutagenik, korosif dan iritasi.⁴

Jadi, yang penulis maksud dalam judul ini adalah tinjauan hukum Islam tentang jual beli makanan yang mengandung zat berbahaya. Sehingga dalam hal ini penulis ingin mengetahui bagaimana tinjauan hukum Islam tentang jual beli tersebut.

B. Alasan Memilih Judul

Alasan memilih judul “Tinjauan hukum Islam tentang jual beli makanan yang mengandung zat berbahaya” ini yaitu:

1. Alasan Objektif

Sering terjadi praktik jual beli makanan yang mengandung zat berbahaya, diantara nya terdapat tambahan makanan yang berbahaya apabila dikonsumsi oleh manusia. Diantara bahan berbahaya tersebut seperti, boraks, formalin, Rhodamin B, metanil yellow, zat pewarna

³Kamus Besar Indonesia, *Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 366.

⁴Peraturan Menteri Kesehatan, *pengamanan bahan berbahaya bagi kesehatan*, (Nomor: 472/Menkes/ Per/ V/, 1996).

dan lain sebagainya. Sehingga penelitian ini perlu guna menganalisisnya dari sudut pandang hukum Islam.

2. Alasan Subjektif

Penelitian ini di dukung dengan literature yang memadai sehingga memungkinkan dapat diselesaikan sesuai dengan tepat waktu yang direncanakan. Selain itu judul yang diangkat oleh penulis berkaitan dengan jurusan yang penulis ambil, yaitu mu'amalah sehingga sesuai dengan disiplin ilmu yang penulis tekuni saat ini.

C. Latar Belakang Masalah

Jual beli merupakan suatu kegiatan jembatan bagi manusia untuk melakukan sebuah transaksi serta untuk mendapatkan harta yang dibutuhkan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Jual beli sangat menolong umat manusia. Sedangkan menurut Wahbah Al-Zuhailly, jual beli adalah perdagangan dalam istilah fiqh disebut *al-bay* yang menurut etimologi berarti menjual atau mengganti. Sedangkan secara bahasa yaitu menukar sesuatu dengan sesuatu.⁵ Jual beli dihalalkan hukumnya, dibenarkan agama asal memenuhi syarat-syarat yang diperlukan. Adapun syarat-syarat yang diperlukan dalam akad jual beli terdiri dari *aqidain* (dua orang aqid), *mahallul aqad* (tempat akad), *maudlu'ul aqad* (obyek akad) dan rukun-rukun akad.⁶

⁵ Wahbah al-Zuhailly, *fiqh al-Islami wa Adillatuh Terjemah Abdul Hayyie al-Kattani*, jilid 5, (Jakarta: gema Insani, 2010), h.304.

⁶ Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h.67.

Dalam Islam juga mengajarkan untuk mengonsumsi makanan yang halal dan baik (bergizi) sebagaimana dalam Al-Qur'an yang berbunyi:

وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِ مُؤْمِنُونَ ﴿٨٨﴾

Artinya: “Dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang Allah telah rezekikan kepadamu, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya”.(QS.Al-Maidah:88).⁷

Menurut penjelasan dari ayat tersebut diperintahkan supaya mengonsumsi makanan yang halal dan baik (bergizi). Oleh karena itu, mengonsumsi makanan yang berbahaya bagi tubuh dapat mengakibatkan kegagalan organ tubuh. Dengan bahayanya akibat yang ditimbulkan dari mengonsumsi makanan yang mengandung zat berbahaya disini yaitu campuran bahan berupa bahan pengawet formalin, maka hukumnya tidak dianjurkan atau dilarang. ini merupakan perintah dari Allah SWT kepada kita manusia agar makan dan minum yang halal dan baik. Halal dari aspek hukumnya dan baik dilihat dari keadaannya. Maka makanlah olehmu makanan yang dibolehkan oleh agama dan mengandung gizi yang baik.

Pada Simpang Pematang Kabupaten Mesuji, bahan pengawet digunakan sebagai bahan pencampur makanan untuk membuat tahu supaya tahan lama untuk beberapa hari dan tidak mudah busuk. Produsen atau

⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h.97

penjual tahu menjual hasil produksinya di pasar-pasar, pada saat memproduksi dan menjual tahu mereka menambahkan bahan pengawet yang berbahaya masyarakat sekitar menyebutnya dengan obat formalin yang dilarutkan kedalam air rendaman tahu sewaktu tahu belum dicetak.

^ Berdasarkan sisi hukum Islam makanan dan minuman yang mengandung zat berbahaya atau mengandung racun itu dilarang dalam mengkonsumsinya, seperti pada olahan makanan tahu dan makanan lainnya yang menggunakan bahan pengawet dalam pencampuran olahan makanan tersebut. Zat tersebut berbahaya dan memiliki resiko jangka panjang untuk para konsumen yang mengkonsumsinya. Maka makanan olahan tersebut dilarang dalam Islam karena mengandung zat yang membahayakan kesehatan manusia.

^ Pada umumnya tidak semua zat tambahan boleh digunakan pada makanan karena apabila digunakan pada makanan akan mengakibatkan gangguan kesehatan pada tubuh, zat tambahan seperti Bleng/Boraks, formalin, Metanil Yellow dan Rhodamin B apabila ditambahkan pada makanan akan mengakibatkan gangguan kesehatan.

^ Berbagai macam produk makanan dan minuman akhir-akhir ini menggunakan zat-zat campuran yang berbahaya. Terkait hal tersebut dalam UU Nomor 36 tahun 2009 tentang kesehatan pasal 111 dalam ayat (1) dinyatakan bahwa makanan dan minuman yang dipergunakan masyarakat harus didasarkan pada izin dan standar persyaratan kesehatan.

Perlu diupayakan terwujudnya suatu sistem pangan yang mampu memberikan perlindungan kepada masyarakat yang mengkonsumsinya.

Menurut informasi masyarakat ada sebagian produksi makanan dan penjual makanan yang diduga menggunakan campuran-campuran berbahaya pada makanan supaya lebih tahan lama dan tidak mudah bau asam. Berdasarkan keterangan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG JUAL BELI MAKANAN YANG MENGANDUNG ZAT BERBAHAYA (Studi Kasus di Pasar Simpang Pematang Kabupaten Mesuji)”. sehingga penyusun merasa bahwa persoalan ini perlu dikaji secara mendalam, agar dalam realitanya dapat dipraktikkan dengan berpegang pada aturan-aturan hukum Islam, serta sesuai dengan prinsip syariah dan tidak ada keraguan bagi umat Islam khususnya terhadap praktik jual beli makanan yang mengandung zat berbahaya.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana praktek jual beli makanan yang mengandung zat berbahaya tersebut?
2. Bagaimana tinjauan hukum islam tentang jual beli makanan yang mengandung zat berbahaya tersebut?

E. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui praktek jual beli makanan yang mengandung zat berbahaya.
- b. Untuk mengetahui tinjauan hukum Islam tentang jual beli makanan yang mengandung zat berbahaya.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Menambah khazanah ilmu pengetahuan hukum pada umumnya dan hukum Islam pada khususnya dalam jual beli makanan yang mengandung zat berbahaya.
- b. Memberi pemahaman dan pengetahuan apakah jual beli diatas menciptakan kemaslahatan bagi penjual dan pembeli.

F. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian (*Field Research*), artinya suatu penelitian yang dilakukan dalam kancan kehidupan yang sebenarnya.⁸ Dalam hal ini peneliti terjun langsung ke lapangan, yaitu pada Pasar Simpang Pematang Kabupaten Mesuji untuk mencari data tentang praktik bagaimana pencampuran olahan makanan pada produksi tahu menggunakan bahan pengawet yang berbahaya pada Pasar Simpang Pematang Pematang Kabupaten Mesuji.

⁸ Kartini kartono, *Pengantar Methodologi Research Sosial*, (Bandung: Alumni, 1986), h.15.

2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptis analitis yaitu suatu metode dalam meneliti objek yang bertujuan membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis dan objektif, mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, ciri-ciri, serta hubungan diantara unsur-unsur yang ada atau fenomena tertentu. Dalam kaitan penelitian, ingin menggambarkan dan melakukan analisis dengan apa adanya tentang sistem praktik jual beli makanan yang mengandung zat berbahaya.

3. Sumber Data

a. Data Primer

Data Primer merupakan data yang secara langsung diperoleh dari objek penelitian dan masih harus diteliti serta memerlukan pengolahan lebih lanjut lagi. Data-data tersebut seperti hasil wawancara dengan para pembuat olahan makanan dan penjual makanan di Pasar Simpang Pematang Kecamatan Simpang Pematang Kabupaten Mesuji.

b. Data Sekunder

Data Sekunder adalah catatan tentang adanya suatu peristiwa yang jaraknya telah jauh dari sumber orisinal, data ini diperoleh dari sumber tidak langsung, yaitu buku-buku kepustakaan dan catatan-catatan atau dokumen-dokumen tentang apa saja yang terkait dengan pembahasan ini.⁹

⁹ Soerjono Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum*, (Jakarta: Uj Press, 2008), h. 12.

4. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada di dalam wilayah penelitian, maka penelitian ini merupakan penelitian populasi. Studi penelitian ini juga disebut studi populasi atau sensus.¹⁰ Pada penelitian di Lapangan ditemuka populasi yang berjumlah <100 orang yang melakukan praktek jual beli makanan yang mengandung zat berbahaya.

b. Sampel

Sampel adalah bagian atau wakil populasi yang diteliti.¹¹ Seperti yang dikemukakan Arikunto apabila subjek kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya adalah penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subjeknya besar dapat diambil 10-15% atau 20-50% atau lebih.¹² Karena penelitian ini kurang dari 100, maka keseluruhan populasi dijadikan sampel. Adapun teknik pengambilan data sampel pada penelitian ini adalah *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan,

¹⁰ Muhammad Fauzi, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Semarang: Walisongo Press, 2009), h.178

¹¹ *Ibid*, h. 108

¹² *Ibid*, h. 107

atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi/situasi sosial yang diteliti.

5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan, ada beberapa teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

- a. Wawancara atau dalam istilah lain disebut interview, yaitu salah satu alat pengumpulan data yang dilakukan secara langsung berhadapan dengan yang diwawancarai. Dengan metode ini penulis bertatap muka langsung dengan narasumber yang memberikan jawaban yang tepat atas pertanyaan-pertanyaan yang dilakukan oleh penulis.
- b. Observasi adalah melakukan pengamatan untuk mengetahui kecenderungan perilaku seseorang terhadap suatu kegiatan.¹³
- c. Dokumentasi adalah data-data yang berupa catatan-catatan, buku dan lain sebagainya. Dalam hal ini penulis melakukan pencatatan terhadap dokumen-dokumen tersebut yang berkaitan dengan masalah yang dimaksud.

6. Teknik Pengolahan Data

- a. Setelah data dari lapangan atau penulisan terkumpul, maka peneliti menggunakan teknik pengelolaan data dengan tahapan sebagai berikut:

¹³ Hermawan Warsito, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 1995), h. 71.

- b. Editing, yaitu melakukan pengecekan terhadap data-data atau bahan-bahan yang diperoleh untuk mengetahui apakah catatan itu cukup baik dan dapat segera disiapkan untuk keperluan proses berikutnya.¹⁴
- c. Sistematis, yaitu melakukan pengecekan terhadap data-data atau bahan-bahan yang telah diperoleh secara sistematis, terarah dan beraturan sesuai dengan klasifikasi data yang diperoleh.¹⁵

7. Teknik Analisis Data

Analisa data yang digunakan adalah kualitatif yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tulisan atau lisan yang dapat dimengerti.¹⁶ Dengan menggunakan metode berfikir deduktif dan induktif.

a. Berfikir Deduktif

Deduktif yaitu suatu penganalisa yang berkaitan dari pengetahuan yang umumnya itu kita menilai suatu kajian yang khusus. berkaitan dengan skripsi ini adalah metode deduktif digunakan pada saat penulis mengumpulkan data-data, baik dari data-data lapangan tentang konsep, teori atau kemudian diambil suatu kesimpulan secara khusus sampai pada suatu titik temu kebenaran atau kepastian.¹⁷

¹⁴ Noer Saleh dan Musanet, *Pedomam Membuat Skripsi*, (Jakarta: Gunung Agung, 1989), h.16

¹⁵ *Ibid.*, h. 17.

¹⁶ Lexy L Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Cetakan XIV, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), h. 3.

¹⁷ *Ibid.*, h. 22

b. Berfikir Induktif

Berfikir Induktif yaitu cara berfikir berangkat dari fakta-fakta, peristiwa yang kongkrit, kemudian dari fakta-fakta yang khusus dan kongkrit tersebut ditarik generalisasi - generalisasi yang mempunyai sifat umum.¹⁸ Maksud dari metode ini yaitu suatu cara menganalisa data-data yang ada dari lapangan baik berupa fakta, peristiwa atau khusus yang berkaitan terjadi dalam hal ini adalah fakta tentang pelaksanaan penjual makanan yang menggunakan bahan pengawet berbahaya sebagai bahan pencampur makanan.



¹⁸*Ibid.*, h. 25.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Jual Beli dalam Islam

Dalam kehidupan sehari-hari, salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan hidup yaitu dengan usaha perdagangan, berniaga atau jual beli. Untuk terjadinya usaha tersebut diperlukan adanya hubungan timbal balik diantara penjual dan pembeli. Jual beli dalam bahasa arab (البيع) artinya menjual, mengganti atau menukar. *Al-bai'u* (البيع), *at-tijarah*, *al-mubadalah* juga memiliki makna mengambil, memberikan sesuatu atau barter.¹⁹ Kata (البيع) juga dapat digunakan untuk lawankatanya yakni (الشراء) yang memiliki arti beli. Dengan demikian kata: (البيع) berarti “jual” dan sekaligus juga berate kata “beli”.²⁰

Jual beli adalah pelepasan hak milik dengan mendapatkan ganti rugi berupa uang, barang, atau juga dengan jasa, atau memindahkan hak milik untuk mendapatkan imbalan atas dasar suka sama suka atau kerelaan kedua belah pihak. Menurut pengertian syari'at, yang dimaksud jual beli adalah penukaran harta atas dasar saling rela, atau memindahkan milik dengan ganti yang dapat dibenarkan (berupa alat tukar yang sah).²¹

¹⁹Ismail Nawawi, *Fikih Muamalah Klasik dan Kontemporer*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2012), h.75.

²⁰M. Ali Hasan, *Berbagai Macam Transaksi dalam Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2003), h.113.

²¹Suharwardi K. Lubis, dkk, *Hukum Ekonomi Isalm*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2012), h. 139.

Berdasarkan definisi tersebut dapat dipahami bahwa jual beli dapat terjadi dengan dua cara, dalam cara pertama pertukaran harta atas dasar saling rela, yang dimaksud harta disini adalah semua yang dimiliki dan dapat dimanfaatkan. Sedangkan cara yang kedua yaitu memindahkan milik dengan ganti yang dapat dibenarkan, bearti barang tersebut dipertukarkan dengan alat ganti yang dapat dibenarkan. Adapun yang dimaksud dengan ganti yang dapat dibenarkan disini berarti milik harta tersebut dipertukarkan dengan alat pembayaran yang sah, dan diakui keberadaannya. Misalnya, uang dengan mata uang rupiah atau dengan mata uang lainnya.

Jual beli dapat diartikan sebagai berikut:

مُقَابَلَةٌ شَيْءٍ بِشَيْءٍ : مُقَابَلَةُ الْمَالِ بِالْمَالِ عَلَى وَجْهِ مَخْصُوصٍ

Artinya: “Jual beli menurut bahasa berarti tukar menukar sesuatu dengan sesuatu, sedangkan menurut syara’ ialah menukarkan harta dengan harta pada wajah tertentu”.²²

Untuk lebih jelas tentang pengertian jual beli dapat dilihat dibawah ini:

a. Menurut Ulama Hanafiah jual beli didefinisikan dengan:

مُبَادَلَةُ الْمَالِ بِالْمَالِ عَلَى وَجْهِ مَخْصُوصٍ

Artinya: “Saling menukarkan harta dengan harta melalui cara tertentu”.²³

²²Aliy As’ad dan Moh. Tolehah Mansoer, *Terjemah Fathul Mu’in*, (Yogyakarta: Menara Kudus, Juz II, 1979), h. 158

²³ M. Ali Hasan, *Op.cit*, h.113.

b. Menurut Ulama Malikiyah jual beli didefinisikan dengan:

مُبَادَلَةُ الْمَالِ بِالْمَالِ تَمْلِيْكًا وَتَمْلِيْكًا

Artinya: “Saling menukar harta dengan harta dalam bentuk pemindahan milik dan pemilikan”.²⁴

Ulama Malikiyah membagi makna jual beli dalam dua macam, yaitu jual beli yang bersifat umum dan jual beli yang bersifat khusus. Jual beli yang bersifat umum ialah suatu perikatan tukar-menukar sesuatu yang baik bukan kemanfaatan dan kenikmatan.²⁵ Perikatan adalah akad yang mengikat dua pihak. Tukar menukar yaitu salah satu pihak yang menyerahkan ganti penukaran atas sesuatu yang ditukarkan oleh pihak lain. Dan sesuatu yang bukan bermanfaat adalah bahwa benda yang ditukarkan adalah zat (bentuk), yang berfungsi sebagai objek penjualan bukan manfaatnya atau bukan hasilnya. Sedangkan jual beli dalam arti khusus ialah ikatan tukar menukar sesuatu yang bukan kemanfaatannya dan bukan pula kelezatan yang mempunyai daya tarik, penukarannya bukan emas dan bukan pula perak, bedanya dapat direalisasikan dan ada seketika (tidak ditangguhkan), tidak merupakan piutang baik barang itu ada dihadapan pembeli atau susah diketahui terlebih dahulu.

²⁴Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007), h.112.

²⁵Abdurrahman Al-Jaziri, *Al-Fiqh 'Ala Mazhaib Al-Arba'ah*, (Beirut: Darul Al-Qolam, t.th), h. 151.

c. Menurut Sayyid Sabiq

Dalam kitab Fiqih Sunnah mendefinisikan jual beli adalah penukaran benda dengan benda lain dengan jalan saling merelakan atau memindahkan hak miliknya dengan adanya penggantinya dengan cara yang dibolehkan.²⁶

d. Menurut Hasbi Ash-Shiddiqie adalah:

عَقْدٌ يَقُومُ عَلَى آسَاسِ مُبَادَلَةِ الْمَالِ بِالْمَالِ لِيُفِيدَ تَبَادُلَ لِمْلِكِيَّاتٍ عَلَى الدَّوَامِ

Artinya : “Akad yang tegak atas dasar pertukaran harta dengan harta, maka jadilah harta penukaran milik secara tetap”.²⁷

Allah mensyariatkan jual beli sebagai pemberi peluang dan keluasan untuk hamba-hamba-Nya. Karena semua manusia secara pribadi mempunyai kebutuhan berupa sandang pangan dan lain-lainnya. Kebutuhan ini tidak pernah terputus dan tidak pernah berhenti selama manusia masih hidup. Tak seorang pun dapat memenuhi hajat hidupnya sendiri, karena sebagian besar kebutuhan manusia itu tergantung pada orang lain. Maka dari itu dituntut untuk berhubungan (bermuamalah) dengan yang lainnya. Dalam hubungan ini tidak ada satu hal pun yang lebih sempurna dari pertukaran dimana seseorang memberikan apa yang dimiliki kemudian dia memperoleh sesuatu yang berguna bagi orang lain sesuai kebutuhannya masing-masing. Seperti halnya pertukaran (jual beli)

²⁶ Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah, Jilid ke12*, (Bandung: PT. Alma' arif, 2000), h. 45

²⁷ Hasbi Ash-Shidique, *Pengantar Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), h.97.

yang kerap terjadi di negara ini yaitu jual beli yang belum mengetahui kadar kemaslahatannya, jual beli yang mengandung unsur penipuan (Gharar), jual beli barang curian, jual beli manfaat organ tubuh dalam hal ini seperti air susu ibu (ASI) karena dampak yang akan ditimbulkan mempengaruhi nasab keturunan dalam keluarga, dan lain sebagainya.

Berdasarkan uraian beberapa pendapat diatas bahwa jual beli ini merupakan transaksi yang diperbolehkan oleh agama Islam selama tidak ada unsur keharaman didalamnya yang dapat merugikan, karena salah satu objek dalam jual beli tersebut mempengaruhi sesuatu. Oleh karena itu, Islam memberikan tuntunan untuk menjadi tuntutan kehidupan, agar senantiasa makhluk hidup yang ada di bumi ini mampu menerapkan rasa syukur atas rahmat yang telah Allah SWT. berikan kepada hamba-Nya. Islam tidak menganjurkan manusia menghalalkan yang haram akan berdampak buruk bagi kehidupan manusia dimasa yang akan datang. Seperti halnya keturunan yang kita miliki. Janganlah merusak manusia dengan melakukan jual beli yang tidak mengandung kemanfaatan dimasa depan. Agama Islam mengajarkan agar manusia senantiasa mampu menjaga keturunan, yakni dalam hal garis keturunan atau nasab. Oleh karena itu, ulama fiqh sepakat mengatakan bahwa nasab merupakan salah satu fondasi yang kokoh dalam membina suatu kejelasan akan status yang dimiliki oleh seorang anak yang baru lahir.

B. Dasar Hukum Jual Beli

Berdasarkan permasalahan yang dikaji menyangkut masalah hidup dan kehidupan ini, tentunya tidak terlepas dari dasar hukum yang akan kita jadikan sebagai rujukan dalam menyelesaikan permasalahan yang akan dihadapi. Jual beli sudah dikenal masyarakat sejak dahulu yaitu sejak zaman para Nabi. Sejak zamanitu jual beli ini dijadikan kebiasaan atau tradisi oleh masyarakat hingga saat ini.

Adapun dasar hukum yang disyari'atkannya jual beli dalam Islam yaitu:

a. Al-Qur'an

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً

عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu, dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu. (QS. An-Nisa : 29)²⁸

Ayat ini memberikan kesan bahwa dikehidupan konsekuensi iman dan konskuensi sifat, yang dengan sifat itu Allah memanggil mereka untuk dilarang dari memakan harta sesama secara batil, meliputi semua cara mendapatkan harta yang tidak diizinkan atau tidak diberkenankan Allah. Yakni dilarang olehnya diantara dengan cara

²⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tarjamah*, (Bandung: PT. Cordoba Internasional Indonesia, 2012), h.83

menipu, menyuap, berjudi, menimbun barang-barang kebutuhan pokok untuk menaikkan harganya, serta sebagai pemukanya adalah riba.²⁹

Jadi ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT. memperbolehkan kepada manusia untuk melaksanakan transaksi jual beli demi memenuhi kebutuhan hidupnya. Akan tetapi tentu saja transaksi jual beli itu harus sesuai dengan syari'at atau ketentuan yang telah Allah SWT. berikan. Dan Allah menyerukan kepada manusia agar mencari karunianya dan selalu ingat kepadanya.

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ الْخَنِزِيرِ وَمَا أَهْلَ بِهِ لَعَنَ اللَّهُ فَمَنْ
أَضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٧٣﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah. Tetapi barang siapa dalam keadaan terpaksa (memakannya) sedang ia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”. (QS.Al-Baqarah: 173)³⁰

Allah menyebutkan beberapa jenis makanan yang haram dalam surat ini dan melarang umatnya untuk mengonsumsi makanan tersebut. Suatu makanan dikatakan halal lagi baik ialah makanan yang memenuhi persyaratan berikut ini :³¹

²⁹Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an, Jilid II*, (Jakarta: Gema Insani 2001), h. 342

³⁰Departemen Agama RI, *Op. Cit.* h. 26

³¹Nur Mayasari, *Mengenali Makanan Halal*, (Yogyakarta: Pustaka Bintang, 2013), h. 31.

1. Tidak mengandung zat atau makanan yang diharamkan

Makanan halal ialah makanan yang tidak mengandung zat yang diharamkan oleh Allah SWT. contohnya dengan mencampur makanan halal dengan daging babi, alcohol, maupun bahan-bahan lain yang sifatnya haram.³²

2. Tidak mengandung najis atau zat berbahaya

Persyaratan ini dimaksud makanan yang demikian tidak terkontaminasi dengan zat yang dianggap sebagai najis. Contohnya darah, kotoran manusia, air seni, kotoran hewan, dan lainnya. Dengan kata lain seseorang yang meminum atau mengkonsumsi air seni atau seumpama untuk sebagai pengobatan hal ini tetap tidak diperbolehkan dan urin yang disebut yakni najis haram tata tertibnya untuk dikonsumsi.³³

Demikian juga dengan zat-zat berbahaya yang mengandung racun, yang terdapat pada makanan olahan yang dapat dibeli, bahan-bahan yang terkandung didalamnya harus jelas apa saja yang dicampurkan dalam pengolahan makanan tersebut. Zat-zat yang dapat membahayakan tubuh jangka panjang ataupun jangka pendek tetap saja tidak baik bagi kesehatan dan harus dihindari dalam mengkonsumsi makanan yang bentuknya makanan olahan sendiri.

³²Nur Mayasari, *Op.cit*, h. 113.

³³Departemen Agama RI, Maesraini, Adib, *Islam dan Produk Halal serial Khutbah Jum'at*, Ed, H. Suwendi, h.69

b. Hadits

Dalam hadits Rasulullah Saw, juga disebutkan tentang diperbolehkannya jual beli, sebagaimana hadits Rasulullah yang menyatakan:

عَنْ رِفْعَةَ بْنِ رَافِعٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ:
أَيُّ الْكُسْبِ أَطْيَبُ؟ " قَالَ عَمَلُ الرَّجُلِ بِيَدِهِ , وَكُلُّ بَيْعٍ مَبْرُورٍ
(رواه البرزائؤصحها حاكم)

Artinya: Dari Rifa'ah bin Rafi'i ra. bahwasannya Nabi Saw, pernah ditanya, “pekerjaan apa yang paling baik?”, Maka beliau menjawab : “pekerjaan seseorang dengan tangannya sendiri dan setiap jual beli yang baik.” (H.R Al-Bazzar dan dianggap shahih menurut Hakim).³⁴

c. Landasan Ijma

Para ulama fiqh dari dahulu sampai sekarang telah bersepakat bahwa jual beli itu diperbolehkan, jika didalamnya telah terpenuhi rukun dan syarat. Alasannya karena manusia tidak bisa memenuhi kebutuhannya tanpa bantuan orang lain.³⁵ Alasan inilah yang kemudian dianggap penting, karena dengan adanya transaksi seseorang dapat dengan mudah memiliki barang yang diperlukan dari orang lain.

³⁴Ahmad Musyafiq Nur Qodirun, *Bulughul Maram*, (Jakarta: Pustaka Imani, 2011), h. 190.

³⁵Rachmat Syafe'i, *Fiqh Muamalah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), h. 275

Selain itu, berdasarkan dasar hukum sebagaimana penjelasan diatas bahwa jual beli itu hukum nya adalah mubah, yang artinya jual beli itu diperbolehkan asalkan didalamnya memenuhi ketentuan yang ada dalam jual beli. Oleh karena itu, praktik jual beli yang dilakukan manusia sejak masa Rasulullah Saw, hingga saat ini menunjukkan bahwa umat telah sepakat akan disyari'atkannya jual beli.³⁶

C. Syarat dan Rukun Jual Beli

Sebagai salah satu dasar jual beli, rukun dan syarat merupakan hal yang sangat penting, sebab tanpa syarat dan rukun maka jual beli tersebut tidak sah hukumnya. Oleh karena itu Islam mengatur hukumnya tentang syarat dan rukun jual beli itu, antara lain:

1. Syarat Jual Beli

Dalam jual beli terdapat beberapa syarat yang mempengaruhi sah dan tidaknya akad tersebut. Diantaranya adalah syarat yang diperuntukkan bagi dua orang yang melaksanakan akad dan syarat yang diperuntukkan untuk barang yang akan dibeli. Jika salah satu darinya tidak ada, maka akad jual beli tersebut dianggap tidak sah. Adapun persyaratan yang harus dipenuhi dalam akad jual beli sebagai berikut :

³⁶Sayyid Sabiq, *Op.Cit*, h.46

a. Syarat Terkait dengan Subjek Akad (*aqid*)

Aqid atau orang yang melakukan perikatan yaitu penjual (pedagang) dan pembeli, transaksi jual beli tidak mungkin terlaksana tanpa kedua belah pihak tersebut. Seseorang yang beraada terkadang orang yang memiliki hak dan terkadang wakil dari yang memiliki hak. Ulama *fiqih* sepakat bahwa orang yang melakukan jual beli harus memenuhi syarat sebagai berikut:

- a) Aqil (Berakal), hendaknya dilakukan oleh orang yang berkal atau tidak hilang kesadarannya, karena hanya orang yang sadar dan sehat akalnya yang sanggup melangsungkan transaksi jual beli secara sempurna, ia mampu berfikir logis. Oleh karena itu, anak kecil yang belum tahu apa-apa dan orang gila tidak dibenarkan melakukan transaksi jual beli tanpa pengawasan dari walinya, dikarenakan akan menimbulkan berbagai kesulitan dan akibat-akibat buruk seperti penipuan dan sebagainya dalam firman Allah :

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ

وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا ۚ

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN
LAMPUNG

Artinya :”Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum Sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. berilah mereka belanja dan Pakaian (dari hasil

harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik.” (QS. An-Nisa: 5)³⁷

b) Kehendak Sendiri, hendaknya transaksi ini didasarkan pada prinsip-prinsip *taradli* (rela sama rela) yang didalamnya tersirat makna muhtar, yakni bebas melakukan transaksi jual beli dan terbebas dari paksaan dan tekanan, jual beli yang dilakukan bukan atas dasar hendaknya sendiri adalah tidak sah.³⁸ Prinsip ini menjadi pegangan para fuqaha, dengan mengambil sandaran firman Allah SWT;

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً
عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu”. (QS. An-Nisa:29)³⁹

Berdasarkan isi kandungan ayat diatas menjelaskan bahwa larangan memakan harta yang berada ditengah mereka dengan bathil itu mengandung makna larangan melakukan transaksi atau perpindahan harta yang tidak mengantar masyarakat kepada konsekuensi bahkan

³⁷ Departemen Agama RI, *Op. Cit.* h. 76

³⁸ Hamzah Ya'qub, *Kode Etik Dagang Menurut Hukum Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1992), h.81

³⁹ Departemen Agama RI, *Op. Cit.* h. 83

mengantarkannya kepada kebejatan dan kehancuran, seperti praktik-praktik riba, perjudian, jual beli yang mengandung penipuan, dan lain-lain. Penghalalan Allah SWT. terhadap jual beli itu mengandung dua makna, salah satunya adalah bahwa Allah SWT. menghalalkan setiap jual beli yang dilakukan oleh dua orang pada barang yang diperbolehkan untuk diperjualbelikan atas dasar suka sama suka.⁴⁰ Maka dari itu, Allah menganjurkan kita untuk melakukan perniagaan atas dasar suka sama suka

c) Tidak Pemboros (*Tidak Mubazir*), tidak pemboros disini adalah para pihak yang mengikatkan diri dalam perjanjian jual beli tersebut bukanlah manusia yang boros (*mubazir*), sebab orang yang boros didalam hukum Islam dikategorikn sebagai orang yang tidak cakap bertindak, maksudnya dia tidak dapat melakukan sendiri suatu perbuatan hukum walaupun kepentingan hukum itu menyangkut kepentingannya sendiri.

Orang boros (*mubazir*) didalam perbuatan hukum berada dibawah pengampunan atau perwalian, setiap yang melakukan perbuatan hukum untuk keperluannya adalah pengampunya atau walinya.⁴¹

Sebagaimana terdapat dalam Firman Allah SWT.

إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۖ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا ﴿١٠٤﴾

⁴⁰Imam Syafi'i Abu Abdullah Muhammad bin Idris, *Ringkasan kitab Al-Umm*, Penerjemah Imron Rosadi, Amiruddin dan Iman Awaluddin, Jilid 2, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2013), h.1

⁴¹Chairuman Pasaribu, *Hukum Perjanjian Dalam islam, Cet-2*, (Jakarta: SinarGrafika,, 1996), h.36

Artinya: “Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada tuhan nya.”

(Q.S. Al-Isra’: 27)⁴²

Berdasarkan isi kandungan dari ayat diatas yaitu sebab orang-orang yang megghambur hamburkan harta secara berlebihan (boros) adalah saudara-saudara setan. Mereka menerima godaan manakala setan-setan memperdaya mereka agar terjerumus dalam kerusakan dan membelanjakan harta secara tidak benar. Kebiasaan setan adalah selalu *kufur* terhadap nikmat tuhan. Demikian pula kawannya, akan sama seperti sifat setan.

d) Baligh, menurut hukum Islam (Fiqh), dikatakan *baligh* (dewasa apabila telah berusia 15 tahun bagi laki-laki dan telah datang (haid) bagi anak perempuan, oleh karena itu transaksi jual beli yang dilakukan anak kecil adalah tidak sah dengan demikian bagi anak-anak yang sudah dapat membedakan mana yang baik dan yang buruk, akan tetapi ia belum dewasa (belum mencapai usia 15 tahun dan belum bermimpi atau belum haid), menurut sebagian ulama bahwa anak tersebut diperbolehkan untuk melakukan perbuatan jual beli, khususnya untuk barang-barang kecil dan tidak bernilai lagi.⁴³

⁴²Departemen Agama RI, *Op.Cit*, h.284

⁴³A. Khumedi Ja’far, *Hukum Perdata Islam Indonesia (aspek Hukum Keluarga dan bisnis)*, Cet-1, Bandar Lampung, 2015, h.143-144

b. Syarat Yang Terikat Objek Akad (*Ma'qud 'Alaih*)

Objek atau benda yang menjadi sebab terjadinya transaksi jual beli, dalam hal ini harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

a) Suci atau bersih barangnya

Artinya objek atau barang yang diperjualbelikan bukanlah barang yang dikategorikan barang yang najis atau barang yang diharamkan oleh *syara'*. Barang yang diharamkan seperti minuman keras, dan kulit binatang yang belum *disamak* (menyucikan kulit hewan).

b) Dapat Dimanfaatkan

Imam Syafi'i menyatakan bahwa setiap binatang buas yang tidak dapat diambil manfaatnya, seperti burung rajawali, burung nasar (burung pemakan bangkai), dan burung bughats (sejenis burung kecil), ataupun beberapa jenis burung yang tidak dapat diburu dan tidak dapat dimakan dagingnya tidak boleh diperjualbelikan.⁴⁴

c) Milik Orang Yang Melakukan Akad

Maksudnya adalah bahwa orang yang melakukan transaksi jual beli atas suatu barang adalah pemilik sah dari barang tersebut atau orang yang telah mendapatkan izin dari pemilik sahnya barang tersebut. Dengan demikian, jual beli barang oleh

⁴⁴Imam Syafi'i, Abdullah Muhammad bin Idris, *Ringkasan Kitab Al Umm*, Penerjemah: Imron Rosadi, Amiruddin dan Imam Awaluddin, Jilid 2, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2013), Op.Cit, h.1

seseorang yang bukan pemilik sah atau berhak berdasarkan kuasa si pemilik sah, dipandang sebagai jual beli yang batal.

d) Dapat Diserahkan

Maksudnya adalah bawaan barang yang ditransaksikan dapat diserahkan pada waktu akad terjadi, tetapi hak itu tidak berate bahwa harus diserahkan seektika. Maksudnya adalah objek jual beli harus dapat dihitung pada waktu penyerahan secara syara' dan rasa.

e) Barang Yang Diketahui Barangnya

Maksudnya adalah barang yang diketahui setelah penjual dan pembeli, yaitu mengenai bentuk, takaran, sifat, dan kualitas barang. Apabila dalam suatu transaksi keadaan barang dan jumlah harganya tidak diketahui, maka perjanjian tesebut tidak sah karena perjanjian tersebut mengandung unsur penipuan (gharar). Oleh karenanya, penjual harus menerangkan barang yang hendak diperjualbelikan.

f) Barang Yang Ditransaksikan Ada Ditangan

Maksudnya adalah bahwa objek akad harus telah wujud pada waktu akad diadakan penjualan atas barang yang tidak berada dalam penguasaan penjual adalah dilarang, karena ada kemungkinan kualitas barang sudah rusak atau tidak dapat diserahkan sebagaimana perjanjian.⁴⁵

⁴⁵Chairuman Pasaribu dan Suwardi, *Op.Cit*, h.38

c. Syarat Yang Terkait dengan *Shigat*

Shigat dalam jual beli merupakan suatu yang sangat penting dalam jual beli, sebab tanpa adanya *sighat* (*ijab* dan *qabul*) maka jual beli tidak sah.

2. Rukun Jual beli

Jika suatu pekerjaan tidak dipenuhi rukun dan syaratnya maka pekerjaan itu akan batal karena tidak sesuai dengan ketentuan syara'.⁴⁶ Dalam pekerjaan (jual beli) juga ada syarat dan rukunnya yang harus dipenuhi agar jual beli dinyatakan sah atau tidak berdasarkan syara'. Rukun dalam Jual beli antara lain:⁴⁷

1. **الْعَقِيدَةُ** atau dua pihak yang berakal, dalam hal ini penjual dan pembeli. Penjual yaitu pemilik harta yang menjual barangnya, atau orang yang diber kuasa untuk menjual harta orang lain. Penjual haruslah cukup dalam melakukan transaksi jual beli (*mukallaf*). Sedangkan pembeli, yaitu orang yang cakap yang dapat membelanjakan hartanya (uangnya).
2. **مَعْقُودٌ عَلَيْهِ** atau objek akad adalah sesuatu yang dijadikan akad yang terdiri dari harga dan barang yang diperjualbelikan.
3. **صِغَت** atau lafadz akad (*ijab qabul*) yaitu persetujuan Antara pihak penjual dan pihak pembeli untuk melakukan transaksi jual beli, dimana pihak pembeli menyerahkan uang dan pihak penjual

⁴⁶Hendi Suhendi, *Op.Cit*, h.71

⁴⁷Rachmat Syafe'i, *Fiqih Muamalah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), h.76

menyerahkan barang (serah terima), baik transaksi menyerahkan barang lisan maupun tulisan.

Para ulama menerangkan bahwa rukun jual beli ada 3, yaitu :

- a. Pelaku transaksi, yaitu penjual dan pembeli.
- b. Objek transaksi, yaitu harga dan barang.
- c. Akad transaksi yaitu segala tindakan yang dilakukan oleh kedua belah pihak yang menunjukkan mereka sedang melakukan transaksi, baik tindakan itu berbentuk kata-kata maupun perbuatan.

D. Macam-Macam Jual Beli dalam Islam

Ulama Hanafiyah membagi jual beli dari segi sah dan tidak sahnya menjadi tiga bentuk yaitu: ⁴⁸

a. Jual beli yang shahih

Suatu jual beli dikatakan sebagai jual beli yang shahih apabila jual beli itu syariatkan, memenuhi rukun dan syarat yang ditentukan, bukan milik orang lain, tidak bergantung pada khiyar lagi.

b. Jual beli yang bathil

Jual beli dikatakan jual beli yang batil apabila salah satu atau seluruh rukunnya tidak terpenuhi, atau jual beli tersebut pada dasar dan sifatnya tidak disyariatkan atau barang yang dijual adalah barang-barang yang diharamkan syara'. ⁴⁹

⁴⁸Madani, *Fiqh Ekonomi Syari'ah, Fiqih Muamalah*, Cet.Ke-2, Kencana, Jakarta, 2013, h

c. Jual Beli dilihat dari segi kepastian akad, yaitu:

- a) Jual beli tanpa khiyar
- b) Jual beli khiyar

Khiyar adalah jual beli dimana para pihak memberikan kesempatan untuk memilih.⁵⁰ Khiyar secara syar'i adalah hak orang yang berakad dalam membatalkan akad atau meneruskannya karena ada sebab-sebab secara syar'i yang dapat membatalkannya sesuai dengan kesepakatan.

E. Jual Beli Yang Dilarang dalam Islam

Berkenaan jual beli yang dilarang dalam Islam, Wahbah al-Zuhailly meringkasnya sebagai berikut :

1. Terlarang Sebab Ahliyatul Wujub (Ahli Akad)

Ulama telah sepakat bahwa jual beli dikatakan shahih apabila dilakukan oleh orang yang baligh, berakal, dapat memilih dan mampu ber-tasharruf (mengelola) secara bebas dan baik. Mereka yang dipandang tidak sah jual belinya adalah sebagai berikut:

- a. Orang Gila

Maksudnya bahwa jual beli yang dilakukan oleh orang yang gila tidak sah, berdasarkan kesepakatan ulama, karena tidak memiliki sifat ahliyah (kemampuan) dan disamakan dengan orang yang pingsan, mabuk, dan dibius.

⁵⁰ Abdul Muhamad Aziz Azzam, *Fiqh Mu'amalat*, penerjemah Nadirsyah Hawari, Cetakan Pertama, Amzah, Jakarta, 2010, h.99

b. Anak Kecil

Ulama fiqih sepakat bahwa jual beli yang dilakukan anak kecil (belum *mumayyiz*) dipandang tidak sah, kecuali dalam perkara-perkara ringan atau sepele. Menurut ulama Syafi'iyah jual beli anak *mumayyiz* yang belum baligh, tidak sah sebab tidak ada ahliyah (kecakapan hukum).

Adapun menurut ulama Malikiyah, Hanafiyah, dan Hanabilah, jual beli anak kecil dipandang sah jika diizinkan walinya mereka beralasan, salah satu cara untuk melatih kedewasaan adalah dengan memberikan keleluasaan untuk jual beli, jua sekaligus pengamalan atas firman Allah SWT :

وَابْتَلُوا الْيَتَامَىٰ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغُوا النِّكَاحَ فَإِنْ آنَسْتُمْ مِنْهُمْ رُشْدًا فَادْفَعُوا إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ

Artinya : “Dan ujilah anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk kawin. Kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas (pandai memelihara harta), maka serahkanlah kepada mereka harta-hartanya...”(Q.S. An-nisa : 6)⁵¹

c. Orang Buta

Jumhur ulama sepakat bahwa jual beli yang dilakukan orang buta sah jika diterangkan sifat barang yang mau dibeli, karena adanya rasa rela. Sedangkan menurut ulama Syafi'iyah tanpa diterangkan sifatnya dipandang batil dan tidak sah, karena dianggap tidak bisa membedakan barang yang jelek dan baik walaupun diterangkan sifatnya tetap dipandang tidak sah.

⁵¹Departemen Agama RI, *Op. Cit*, h.77

d. Orang yang Terpaksa

Menurut ulama Hanafiyah berdasarkan pengkajian, jual beli yang dipaksa bersifat menggantung dan tidak berlaku. Jika orang yang dipaksa membolehkannya setelah terlepas dari paksaan, maka jual belinya berlaku.

e. *Fudhuli*

Jual beli *fudhuli* yaitu jual beli milik orang lain tanpa seizin pemeliknya, oleh karena itu, menurut para ulama jual beli yang demikian dipandang tidak sah, sebab dianggap mengambil hak orang lain (mencari).

f. Jual Beli Terhadap Orang yang Terhalang (sakit, bodoh, atau pemboros). Maksud terhalang disini adalah terhalang karena kebodohan, bangkrut ataupun sakit. Jual beli orang yang bodoh yang suka menghamburkan hartanya, menurut pendapat ulama Malikiyah, Hanafiyah, harus ditangguhkan.

g. Jual Beli *Mulja'*

Jual beli *mulja'* yaitu jual beli yang dilakukan oleh orang yang sedang dalam bahaya. Jual beli yang demikian menurut kebanyakan ulama tidak sah, karena dipandang tidak sesuai sebagaimana yang terjadi pada umumnya.

2. Jual Beli yang Dilarang Sebab *Sighat*

Ulama fiqih telah sepakat atas sahnyanya jual beli yang didasarkan pada keridhan diantara pihak yang melakukan akad, ada kesesuaian diantara *ijab* dan *qabul*, berada disuatu tempat, dan tidak terpisah oleh suatu pemisah. Jual beli yang tidak memenuhi ketentuan tersebut dipandang tidak sah. Beberapa jual beli yang dipandang tidak sah atau masih diperdebatkan oleh para ulama adalah sebagai berikut :

a. Jual beli *mu'athah*

Jual beli *mu'athah* yaitu jual beli yang telah disepakati oleh para pihak (penjual dan pembeli) berkenaan dengan barang maupun harganya tetapi tidak memakai *ijab* dan *qabul*. Jual beli seperti ini dipandang tidak sah, karena tidak memenuhi syarat dan rukun jual beli. Para ahli fiqih berbeda pendapat mengenai hukum jual beli ini.⁵² Menurut hanafiyah dan hanabilah menyatakan jual beli *mu'athah* sah hanya pada kebiasaan dalam kehidupan manusia. Sesuatu yang menjadi kebiasaan dalam kehidupan manusia. Menunjukkan adanya kerelaan didalamnya. Akan tetapi terdapat satu syarat, yakni objek transaksi harus diketahui dan sudah dimaklumi kedua belah pihak. Menurut maliki jual beli *mu'athah* sah jika dilakukan dengan tindakan yang mencerminkan kerelaan dan kesepakatan, baik atas hal-hal yang sudah umum dalam masyarakat maupun tidak.

⁵²Wahbah az-Zuhailly, *Op.Cit*, h. 31

Menurut Syafi'iyah berpendapat bahwa jual beli *mu'athah* berpendapat bahwa jual beli harus disertai ijab qabul, yakni dengan *sighat lafazh*, sebab keridhaan sifat itu tersembunyi dan tidak dapat diketahui, kecuali dengan ucapan. Mereka hanya membolehkan jual beli dengan isyarat, bagi orang yang *uzur* (berhalangan).

b. Jual beli melalui surat atau melalui utusan

Ulama fiqh sepakat bahwa jual beli melalui surat atau utusan adalah sah. Tempat berakad adalah sampainya surat atau utusan dari *aqid* pertama kepada *aqid* kedua. Jika qabul melebihi tempat, akad tersebut dipandang tidak sah, seperti surat tidak sampai ketangan yang dimaksud.

c. Jual beli dengan isyarat atau tulisan

Kesahihan akad telah disepakati dengan isyarat atau tulisan khususnya bagi yang *uzur* sebab sama dengan ucapan. Selain itu, isyarat juga menunjukkan apa yang ada dalam hati *aqid*. Apabila isyarat tidak dapat dipahami dan tulisannya jelek (tidak dapat dibaca), akad tidak sah.

d. Jual beli barang yang tidak ada ditempat akad

Ulama fiqh sepakat bahwa jual beli atas barang yang tidak ada ditempat adalah tidak sah sebab tidak memenuhi syarat *in'iqad* (terjadinya akad).

e. Jual beli tidak bersesuaian Antara *ijab* dan *qabul*

Hal ini dipandang tidak sah menurut kesepakatan ulama. Akan tetapi jika lebih baik, seperti meninggikan harga, menurut ulama hanafiyah membolehkannya, sedangkan ulama Syafi'iyah menganggap tidak sah.⁵³

f. Jual beli *najasy*

Jual beli *najasy* yaitu jual beli yang dilakukan dengan menambah atau melebihi harga temannya, dengan maksud mempengaruhi orang agar orang itu mau membeli barang kawannya. Jual beli seperti ini dipandang tidak sah karena akan menimbulkan keterpaksaan (bukan kehendak sendiri).

Hal ini sesuai dengan hadits Rasulullah Saw :

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُسْلِمَةَ حَدَّثَنَا مَلِكٌ عَنْ نَافِعٍ عَنْ بَنِي عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ نَهَى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ النَّجَشِ .
(رواه البخاري و مسلم)

Artinya : Diceritakan Abdullah bin Muslamah, diceritakan Malik dari Nafi'i Bin Umar ra. berkata bahwa "Rasulullah Saw, telah melarang jual beli najasy. (H.R. Bukhari Muslim)⁵⁴

⁵³Ibid, h. 97

g. Menawar barang yang sedang ditawar orang lain

Contoh dari perbuatan menawar barang yang sedang ditawar orang lain adalah apabila seseorang berkata : “jangan terima tawaran orang itu, nanti aku akan membeli dengan harga yang lebih tinggi”. Jual beli seperti itu dilarang oleh agama sebab dapat menimbulkan persaingan tidak sehat dan dapat mendatangkan perselisihan diantara pedagang (penjual).

Hal ini sebagaimana hadits Rasulullah Saw :

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ قَالَ حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ نَافِعٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : لَا يَبِيعُ بَعْضُكُمْ عَلَى بَيْعِ أَخِيهِ (رواه البخاري مسلم)

Artinya : Diriwayatkan Isma'il berkata menceritakan Malik dari Nafi' dari Abdullah Bin Umar ra. berkata : Rasulullah Saw, bersabda : “tidak boleh menjual untuk merusak penjualan kawannya”. (H.R. Bukhari Muslim)⁵⁵

3. Terlarang Sebab Ma'qud Alaih (Barang yang diperjualbelikan)

Secara umum, *ma'qud alaih* adalah harta yang dijadikan alat pertukaran oleh orang yang akad, yang biasa disebut *mabi'* (barang jualan) dan harga. Ulama fiqih sepakat bahwa jual beli dianggap tidak sah apabila *ma'qud alaih* adalah barang yang tetap atau bermanfaat,

⁵⁵*Ibid.*, No. Hadits 2008, h. 812

berbentuk, dapat diserahkan, dapat dilihat oleh orang-orang yang akad, tidak bersangkutan dengan milik orang lain, dan tidak ada larangan dari syara'. Selain itu, ada beberapa masalah yang disepakati oleh sebagian ulama, tetapi diperselisihkan oleh ulama yang lainnya, diantaranya berikut ini :

a. Jual beli yang mengandung unsur penipuan(*gharar*)

Jual beli *Gharar* yaitu jual beli barang yang mengandung kesamaran. Menurut Sayyid Sabiq, yang dimaksud jual beli *gharar* ialah semua jenis jual beli yang mengandung *jahalah* (ketidakjelasan barang) atau *mukhatarah* (spekulasi) atau *qumaar* (permainan taruhan).⁵⁶ Hukum Islam melarang jual beli seperti ini, sebagaimana hadits Rasulullah Saw :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ السَّمَّاكِ عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي زِيَادٍ عَنِ الْمُسَيَّبِ بْنِ رَافِعٍ
عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
لَا تَشْتَرُوا السَّمَكَ فِي الْمَاءِ فَإِنَّهُ غَرَرٌ (رواه احمد)⁵⁷

Artinya : “Mewartakan Muhammad bin Samak dari Yazid bin Abi Ziyad dari Al-Musayyabin Rafi’ dari Abdullah bin Mas’ud katanya: telah bersabda Rasulullah Saw , jangan kamu beli ikan yang berada di dalam air, karena itu adalah sesuatu yang tidak jelas.” (H.R. Ahmad)

⁵⁶Sayyid Sabiq, *Op.Cit.*, hlm.74

⁵⁷Abdurrahman Al-Jaziri, *Fiqh Al-Masshaib Al-Al-Ba’ah*, (Darul Al-Qalam, 1999), h. 235

b. Jual bel Makanan yang mengandung bahan berbahaya

Jual beli seperti ini dilarang oleh Hukum Islam. Bahwa dalam Islam, salah satu tujuan pokok dari syari' at adalah menjaga jiwa (hifzh al-nafs), maka Islam menganjurkan untuk mengkonsumsi makanan yang sehat dan mencegah setiap penggunaan bahan yang membahayakan. Bahan berbahaya adalah bahan kimia yang sebenarnya tidak diperuntukkan untuk makanan dan minuman (non food grade). Tidak semua benda yang berbahaya terhadap kesehatan bisa dikonsumsi dalam jangka waktu yang lama.⁵⁸ Memperjualbelikan benda yang berbahaya terhadap kesehatan diantaranya sebagai berikut :

- a) Kantong plastik menjadi salah satu barang berbahaya namun masih sering kita gunakan. Berdasarkan peringatan publik (public warning) kantong plastik kresek berwarna terutama hitam kebanyakan merupakan produk daur ulang yang sering digunakan untuk mewadahi makanan.
- b) Kemasan makanan dari plastik polivinil klorida (PVC) juga menjadi barang berbahaya yang ada di sekitar kita dan bahkan sering kita pergunakan.
- c) Botol bekas Air mineral atau menjadi salah satu barang berbahaya jika digunakan berulang kali. Meskipun air minum dalam

⁵⁸Winarno, *Bahan Tambahan Untuk Makanan dan Kontaminan*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, h.89

kemasan yang relative aman namun botol-botol ini tetap mengandung zat-zat karsinogen.

d) Kertas kemasan dan non kemasan (kertas koran dan majalah) yang sering digunakan untuk membungkus makanan, terdeteksi mengandung timbal (Pb) melebihi batas yang ditentukan.

Pada dasarnya segala sesuatu yang diciptakan Allah SWT..bagi manusia adalah mubah atau dibolehkan. Dengan kata lain bahwa semua makanan pada dasarnya adalah halal sampai dalil yang menyebutkan bahwa makanan tersebut haram hukumnya dikonsumsi. Melihat makna tersebut maka sebenarnya jangkauan halal dalam hal makanan adalah sangat luas karena bumi ini diciptakan oleh Allah dengan segala sesuatunya termasuk hewan dan tumbuhan yang merupakan sumber makanan bagi manusia. Beberapa ayat dalam Al-Qur'an menyebutkan tentang ketentuan makanan halal dan perintah untuk mengkonsumsi makanan halal dan menjauhi makanan haram, diantaranya adalah ayat-ayat berikut ini :

1. Dasar Hukum

Dalam surat An-Nahl ayat 114 Allah memerintahkan kaumnya untuk memakan makanan halal sebagai berikut :

فَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاشْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ﴿١١٤﴾

Artinya: “Maka makanlah yang halal lagi baik dari rezki yang Telah diberikan Allah kepadamu; dan syukurilah nikmat Allah, jika

kamu Hanya kepada-Nya saja menyembah”. (QS.An-Nahl:114)⁵⁹

Sebagaimana hadits Rasulullah Saw sebagai berikut :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ لَا يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّبًا وَإِنَّ اللَّهَ أَمَرَ الْمُؤْمِنِينَ بِمَا أَمَرَ بِهِ الْمُرْسَلِينَ فَقَالَ : يَا أَيُّهَا الرِّسْلُ كُلُوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا وَقَالَ تَعَالَى : يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ ثُمَّ ذَكَرَ الرَّجُلُ يُطِيلُ السَّفَرَ أَشْعَثَ أَغْبَرَ يَمُدُّ يَدَيْهِ إِلَى السَّمَاءِ يَا رَبَّ يَرْبِّ يَرْبِّ وَمَطْعَمُهُ حَرَامٌ وَمَشْرَبُهُ حَرَامٌ وَمَلْبَسُهُ حَرَامٌ وَغُذِيَ بِالْحَرَامِ فَأَنَّى يُسْتَجَابُ لِذَلِكَ

Artinya : Dari Abu Hurairah ia berkata : Rasulullah Saw bersabda: “wahai sekalian manusia, sesungguhnya Allah maha baik, sesungguhnya Allah memerintahkan kaum mukminin seperti yang diperintahkan kepada rasul, “Dia berfirman: “wahai para rasul, makanlah dari yang baik-baik dan berbuatlah kebaikan, sesungguhnya Aku mengetahui yang kalian lakukan.” Dia juga berfirman: “Hai orang-orang yang beriman, makanlah yang baik-baik dari rezeki yang Ku berikan padamu.” Lalu beliau menyebutkan tentang orang yang memperlama perjalanannya, rambutnya acak-acakan dan berdebu, ia membentangkan tangannya ke langit sambil berdoa, “Ya Rabb, ya Rabbi.” sementara makanannya haram dan diliputi dengan yang haram, lalu bagaimana akan di kabulkan do’anya?” (H.R. Ad-Darimi)⁶⁰

Maksud dari hadist diatas menjelaskan bahwa salah satu kriteria sesuatu dikategorikan halal adalah sesuatu tersebut

⁵⁹Departemen Agama RI, *Op. Cit.* h, 280

⁶⁰Darimi, ad-Imam, *Sunan ad-Darimi*, jilid ke II, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), h.2043

baik. Mengonsumsi dan menggunakan barang-barang yang baik dan halal adalah penyebab dikabulkannya keinginan-keinginan kita dan diangkat amalan-amalan kita, sebab Allah SWT. selamanya tidak akan menyatukan yang baik dan yang jelek, walaupun kebanyakan manusia lebih cenderung kepada yang jelek-jelek.

2. Pendapat ulama

Ulama Islam dalam memutuskan suatu hukum atau fatwa menggunakan kaidah fiqh termasuk dalam perihal kehalalan dan keharaman makanan. berdasarkan kaidah :

الأصل في الأشياء الإباحة

Artinya : ‘Asal segala sesuatu itu boleh’

Kaidah di atas adalah kaidah fiqh yang sangat penting untuk diketahui. Kebolehan yang dimaksud pada kaidah di atas dikhususkan untuk sesuatu yang sifatnya non ibadah, seperti makanan, minuman, muamalah dan adat. Mengenai batasan-batasan makanan halal dan haram pun masih banyak yang diperselisihkan oleh ulama, artinya batasan tersebut masih bisa didiskusikan, dan tidak mengikat secara pasti, ini membuktikan bahwa sebenarnya wilayah halal itu sangat luas.

يَأْتِيهَا النَّاسُ كُلُّوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ

إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ ﴿٢٨﴾

Artinya: “ Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi dan jangan lah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu”. (QS.Al-Baqarah: 168)⁶¹

Berdasarkan ayat diatas dan ayat lainnya Allah memerintahkan kepada kita agar memakan makanan yang halal, karena itulah jumlah makanan yang halal lebih banyak daripada makanan yang haram. Berdasarkan aturan Allah tidak ada pilihan selain memakan makanan yang halal, kecuali dalam kondisi darurat maka diperbolehkan mengkonsumsi makanan haram tetapi hal inipun dibatasi.⁶²

Pada zaman dahulu tidak sulit untuk menilai kehalalan suatu makanan karena jenis makanan yang tidak beragam dan masih jarang produk-produk pencampuran makanan dan jika ada sifatnya masih alami. Tetapi pada masa sekarang banyak produk makanan yang mengandung bahan kimia dan dengan proses kimiawi yang belum ada pada masa dahulu. Hal inilah yang menjadi perdebatan apakah makanan tersebut halal atau tidak.⁶³

Menurut kaidah fiqh ke 54 :

الأَصْلُ فِي الْأَعْيَانِ الْإِبَاحَةُ وَالطَّهَارَةُ

⁶¹ Departemen Agama RI, *Op. Cit.* h. 25

⁶² Thobieb Al-Asyar, *ahaya Makanan Haram bagi Kesehatan Jasmani dan kesucian Rohani*, Jakarta: I-Mawardi Prima, 2003, h.244

⁶³ Al-Yusuf Qardawi, *tentang makanan halal dan haram*, terjemahkan oleh Hayyei al-Kattani, Jakarta: Gema Insani, cet II, h.789

Artinya: Hukum asal benda-benda adalah suci dan boleh dimanfaatkan.

Makna kaidah ini menjelaskan bahwa hukum asal seluruh benda yang ada di sekitar kita dengan segala macam dan jenisnya adalah halal untuk dimanfaatkan. Tidak ada yang haram kecuali ada dalil yang menunjukkan keharamannya. Juga, hukum asal benda-benda tersebut adalah suci, tidak najis, sehingga boleh disentuh ataupun dikenakan. Ini termasuk patokan penting dalam syariat Islam dan memiliki implementasi yang sangat luas, terkhusus dalam penemuan-penemuan baru, baik berupa makanan dan minuman. Maka hukum asal dari semua itu adalah halal, boleh dimanfaatkan, selama tidak nampak bahayanya sehingga menjadikannya haram.

Dalil yang mendasarinya dalam kaidah ini ditunjukkan oleh dalil-dalil baik dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, maupun ijma. Dalil dari Al-Qur'an di antaranya firman Allah SWT :

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَافِي الْأَرْضِ جَمِيعًا

Artinya : Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu. (al-Baqarah: 29)⁶⁴

Syaikh Abdurrahman bin Nasir ^{ش-Sa'} di Rahimahullah ketika menafsirkan ayat ini mengatakan, “ Dalam ayat yang agung ini terdapat dalil yang menunjukkan bahwa hukum asal semua benda

⁶⁴Departemen Agama RI, *Op. Cit.* h. 13

adalah mubah dan suci. Karena ayat ini disebutkan dalam konteks pemberian karunia dari Allah SWT. kepada hamba-Nya.⁶⁵

Adapun dalil dari As-Sunnah di antaranya sabda Nabi Saw, dalam Hadist riwayat Imam al-Bukhari dan Muslim :

عَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ :
إِنَّ أَعْظَمَ الْمُسْلِمِينَ جُرْمًا مَنْ سَأَلَ عَنِّ شَيْءٍ لَمْ يَحَرِّمْ وَسَلَّم فَحَرَّمَ
مِنْ أَجْلِ مَسْأَلَتِهِ (رواه بخارى و مسلم)

Artinya : Dari Sa'ad bin Abi Waqqash Radhiyaallahu anhu, bahwasannya Nabi SAW bersabda : “ sesungguhnya orang muslim yang paling besar kesalahannya adalah orang yang mempertanyakan perkara tersebut tidaklah haram. Dan inilah hukum asalnya. (HR. Bukhari dan Muslim)⁶⁶

Hadits ini menunjukkan bahwa pengharaman itu adakalanya terjai karena sebab pertanyaan. Artinya sebelum munculnya pertanyaan, perkara tersebut tidaklah haram. Dan inilah hukum asalnya.

Demikian pula para ulama telah sepakat tentang kaidah ini, yaitu keberadaan hukum asal benda-benda adalah halal untuk dimanfaatkan, baik dimakan, diminum, atau semisalnya. Dan tidaklah haram darinya kecuali ada dalil yang menunjukkan keharamannya.

Sebagaimana disebutkan oleh Syaikhul-Islam Ibnu Taimiyah

⁶⁵Syaikh Abdurrahman bin Nasir as-Sa' di, *Tafsir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Yukrahu*, cet.1, Muassasah ar-Risalah, Beirut. Hlm. 48

⁶⁶HR al-Bukhari dalam *Kitab al-I'tisham*, no. 7289. Muslim dalam *Kitab al-Fadha -il*, no. 2308

rahimahullah, beliau mengatakan, “ saya tidak mengetahui perbedaan pendapat di kalangan Ulama terdahulu bahwa perkara yang tidak ada dalil yang menunjukkan keharamannya maka perkara itu tidak haram secara mutlak. Banyak orang dari kalangan ahli *ushul fiqh* dan cabangnya yang menyebutkan kidah ini. Dan saya memandang sebagian di antara mereka telah menyebutkan ijma’ , baik secara yakin maupun persangkaan yang yakin”.⁶⁷

Adapun dalil yang menunjukkan bahwa hukum asal semua benda adalah suci maka telah tercakup dalam dalil-dalil yang disebutkan di atas ditinjau dari dua sisi :

1. Sesungguhnya dalil-dalil tersebut menunjukkan bolehnya semua bentuk pemanfaatan, baik dengan di makan maupun minum. Dengan demikian, penetapan kesucian benda-benda itu telah tercakup di dalamnya.
2. Telah dipahami dari dalil-dalil tersebut bahwa hukum asal benda-benda yang ada disekitar kita boleh dimanfaatkan, seperti dimakan dan diminum. Maka diperbolehkannya barang-barang tersebut untuk disentuh sebagai benda yang tidak najis adalah lebih utama. Demikian, karena makanan itu tergabung dan bercampur dengan badan. Hal itu diperkuat dengan dalil dari Ijma’, sebagaimana disebutkan oleh Syaikhul-Islam Ibnu Taimiyah, beliau mengatakan:

⁶⁷HR at-Tirmidzi dalam *kitab al-Libas, Bab: Ma’ ja-a f Lubsi al-fira*, no. 1726. Ibnu Majah dalam *kitab al-Ath’ imah, Bab: Aklu al-Jubni wa as-Samni*, no. 3367. Hadits ini dhasankan oleh Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani dalam *Shahih at-Tirmidzi*.

“ sesungguhnya para fuqaha seluruhnya bersepakat bahwa hukum asal benda-benda adalah suci, dan sesungguhnya najis itu jumlahnya tertentu dan terbatas. Sehingga semua benda diluar batasan tersebut hukumnya suci.

Sedangkan menurut Fatwa Imam Asy-Syafi', makanan dan minuman terbagi menjadi dua jenis, yaitu makanan yang bernyawa dan tidak bernyawa .Jenis yang bernyawa ada yang halal dan haram.Sementara itu jenis yang tidak bernyawa, seluruhnya halal jika masih asli dalam bentuk yang diciptakan Allah dan belum diubah oleh tangan manusia menjadi sesuatu yang memabukkan atau dicampur dengan makanan haram.Seperti itulah makanan serta minuman yang haram dimakan.

Racun yang dapat membunuh manusia menurut menurut kami hukumnya dimakan sebab Allah melarang kita untuk membunuh manusia dan membunuh diri sendiri.⁶⁸ Berdasarkan sumbernya, diantara kriteria makanan dapat digolongkan menjadi 2 golongan, yakni makanan yang baik dan makanan yang tidak baik dikonsumsi adalah:⁶⁹

a. Makanan yang baik sebagai berikut :

a) Berkualitas

Makanan mengandung gizi seperti nasi, jagung, lauk pauk, sayuran, buah-buahan, dan susu.

⁶⁸Asmaji Muchtar, Fatwa-Fatwa Imam Asy-Syafi', *Masalah Ibadah*, Pustaka: AMZAH, Jakarta, h.394

⁶⁹Abdul Rohman, *Analisis Tambahan Makanan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h.27

- b) Tidak mengandung zat-zat yang membahayakan bagi kesehatan kita.
 - c) Alami. Tidak mengandung bahan berbahaya, seperti formalin, borak, pewarna kimia, perasa kimia (misalnya biang gula/aspartame/MSG, dsb)⁷⁰
 - d) Tidak kadaluarsa. Tidak membusuk atau basi sehingga warna, bau, dan rasanya berubah.
 - e) Tidak berlebihan. Makanan sebaik apapun jika tidak berlebihan, maka baik untuk kesehatan.
- b. Makanan yang tidak baik sebagai berikut :
- a) Tidak berkualitas
 - b) Makanan tidak bergizi
 - c) Mengandung zat-zat yang membahayakan bagi kesehatan kita.
 - d) Tidak alami. Mengandung bahan berbahaya, seperti formalin, boraks, pewarna kimia, perasa kimia.
 - e) Kadaluarsa. Mudah membusuk atau basi sehingga warna, bau, dan rasanya tidak berubah.
 - f) Berlebihan. Makanan sebaik apapun jika berlebihan tidak baik untuk kesehatan.⁷¹

⁷⁰*Ibid*, h. 28

⁷¹*Ibid*, h. 30

BAB III

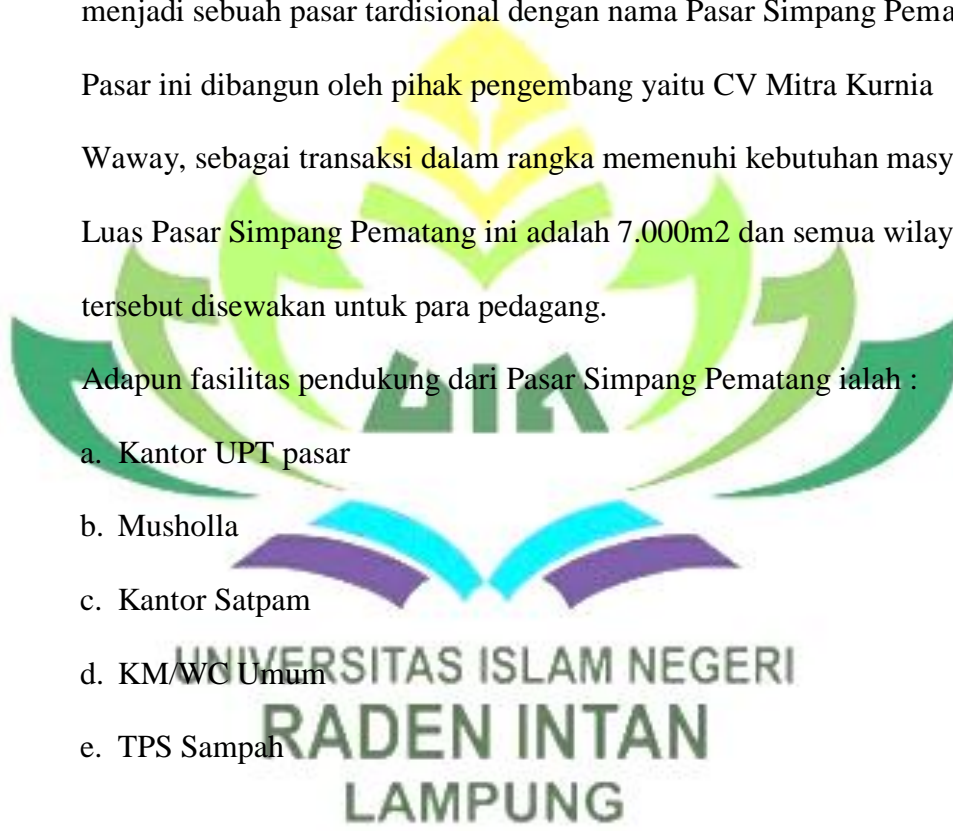
HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Pasar Simpang Pematang Kecamatan Simpang Pematang Kabupaten Mesuji

Pasar Simpang Pematang merupakan salah satu pasar tradisional yang sudah dikenal oleh masyarakat khususnya masyarakat Kabupaten Mesuji maupun masyarakat luar Kabupaten Mesuji. Pemerintah membuat sebuah kebijakan yaitu menjadikan lokasi tersebut menjadi sebuah pasar tradisional dengan nama Pasar Simpang Pematang. Pasar ini dibangun oleh pihak pengembang yaitu CV Mitra Kurnia Waway, sebagai transaksi dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat. Luas Pasar Simpang Pematang ini adalah 7.000m² dan semua wilayah tersebut disewakan untuk para pedagang.

Adapun fasilitas pendukung dari Pasar Simpang Pematang ialah :

- a. Kantor UPT pasar
- b. Musholla
- c. Kantor Satpam
- d. KM/WC Umum
- e. TPS Sampah



Berdasarkan klasifikasi tempat berdagang maka pedagang Pasar Simpang Pematang berdasarkan klasifikasi tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Jumlah Pedagang Pasar Simpang Pematang Berdasarkan Klasifikasinya.

No.	Jenis Berdagang	Jumlah
1.	Toko Kios	110 buah
2.	Kaki Lima	200 buah
Total		310 buah

Sumber: Kantpr UPT Pasar Simpang Pematang

Pasar simpang pematang merupakan satu-satunya pasar yang berada di pasar yang berada di Kecamatan Simpang Pematang. Pedagang yang menempati pasar simpang pematang pun sekarang sudah mencapai ribuan dengan berbagai jenis barang dagangan ini membuat nama Pasar Simpang Pematang cukup dikenal diberbagai tempat, selain adanya pedagang di pasar, banyak juga beraneka toko disekitar pasar, seperti penjual tahu, sayuran, konter handphone, apotik, buah-buahan, alat elektronik, dan lainnya. Dalam melakukan klasifikasi pedagang tidak begitu banyak hal yang dijadikan patokan oleh pengelola pasar simpang pematang. Mereka hanya melakukan klasifikasi pedagang berdasarkan pada jenis tempat.

1. Sejarah Singkat Berdirinya Pasar Simpang Pematang Kecamatan Simpang Pematang Kabupaten Mesuji

Pasar Simpang Pematang adalah salah satu pasar yang berada di wilayah Kabupaten Mesuji yang mengalami perkembangan cukup pesat sehingga berubah status dari pasar desa menjadi pasar daerah atau pasar kabupaten berdasarkan SK Bupati Mesuji Nomor B/159/1.02/HK/MSI/2010 tentang Perubahan Status pasar tersebut. Pasar Simpang Pematang yang berstatus pasar desa sejak pemekaran Kabupaten Mesuji dari Kabupaten Tulang Bawang adalah satu-satunya pasar yang dijadikan pusat perdagangan di Kecamatan Simpang Pematang yang terletak di jalur jalan lintas timur serta di tengah-tengah dari Kecamatan Panca Jaya, Tanjung Raya, Mesuji Timur, Rawa Jitu Utara dan Way Serdang.⁷²

Pasar simpang pematang merupakan salah satu pasar tradisional yang sudah dikenal oleh masyarakat khususnya masyarakat kabupaten Mesuji maupun masyarakat luar Kabupaten Mesuji. Pemerintah membuat sebuah kebijakan yaitu menjadikan lokasi tersebut menjadi sebuah pasar tradisional dengan nama Pasar Simpang Pematang. Pasar ini dibangun oleh pihak pengembang yaitu CV Mitra Kurnia Waway, sebagai transaksi dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat. luas tanah Pasar Simpang Pematang ini adalah 7.000m².⁷³

⁷² Wawancara dengan Bapak Agus Haryanto Kepala Dinas Koperasi Perdagangan Kabupaten Mesuji 27 agustus 2018

⁷³ *Ibid.*, tanggal 27 September 2018

Sejak pertama kali Pasar Simpang Pematang dibangun belum pernah mendapat perawatan atau perbaikan dari pihak pemerintah sehingga kondisi bangunan Pasar Simpang Pematang ini membutuhkan perhatian khusus dari pemerintah. Bangunan sudah rapuh dan dapat membahayakan para pengunjung maupun pedagang. Hal ini juga dikarenakan melihat kondisi Pasar Simpang Pematang yang semakin padat oleh para pedagang sebagai akibat dari adanya peningkatan jumlah penduduk yang menjalankan aktivitas di sektor perdagangan, menyebabkan areal pasar ini tidak lagi mampu menampung pedagang (*over capacity*). Oleh karena itu, pemerintah membuat sebuah kebijakan pembangunan dan penataan kembali Pasar Simpang Pematang dengan harapan terciptanya peningkatan pelayanan terhadap masyarakat Kabupaten Mesuji serta terciptanya bangunan yang indah, tertib dan aman.⁷⁴

Perjalanan Pasar Simpang Pematang tidak selalu mulus, tentunya diwarnai konflik masalah. Adapun konflik permasalahan yang muncul antara lain terkait dengan penempatan lokasi pedagang yang tidak sesuai dengan lokasi awal sebelum mereka dipindahkan. Menurut sejumlah pedagang, lokasi toko milik mereka justru diberikan kepada pedagang lain oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab. Tidak hanya itu beberapa pedagang yang sudah membayar justru belum bisa menerima jatah toko padahal jumlah toko atau toko yang

⁷⁴ *Ibid.*, tanggal 27 September 2018

dibangun lebih banyak dibandingkan dengan jumlah pedagang sebelum mereka dipindahkan.⁷⁵

Mengingat pesatnya dan ramainya aktivitas perdagangan di pasar tersebut, maka Pasar Simpang Pematang yang telah di bangun sejak tahun 1983 oleh masyarakat transmigrasi saat itu, akan dibangun menjadi pasar modern dengan tujuan untuk meningkatkan aktivitas perekonomian khususnya di Kecamatan Simpang Pematang serta menjadikan sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD) bagi Kabupaten Mesuji. Sebagai persyaratan awal, pembangunan pasar modern di Kampung Simpang Pematang telah mendapatkan rekomendasi dari kepala kampung dan disetujui oleh Badan Musyawarah Kampung Simpang Pematang yang diketahui oleh Camat. Selain itu, juga adanya rekomendasi dari DPRD Kabupaten Mesuji Nomor 17/52/DPRD/MSJ/2010 tentang persetujuan peningkatan status semula dari pasar desa di Kampung Simpang Pematang menjadi pasar daerah/kabupaten. Oleh karena itu, Pemerintah Kabupaten Mesuji kemudian menetapkan lokasi untuk pembangunan pasar tersebut seluas 1,7 hektar berdasarkan sertifikat fasilitas umum yang diterbitkan oleh Kantor Wilayah Transmigrasi Provinsi Lampung.

Untuk jam operasi, para pedagang yang berada di lapak memiliki jam operasi yang lebih panjang dibanding pedagang yang berada di dalam bangunan permanen. Para pedagang yang berada di

⁷⁵ *Ibid.*, tanggal 27 september 2018

lapak buka dari pukul lima pagi hingga pukul lima sore (05.00-17.00 WIB), sedangkan para pedagang di dalam bangunan buka pada pukul enam pagi hingga pukul empat sore (06.00-16.00).⁷⁶

Jam buka pasar ini dipengaruhi oleh keberadaan konsumen. konsumen pada pedagang lapak sebagian besar juga merupakan pedagang-pedagang kecil, di mana barang yang mereka beli akan dijual kembali, sehingga mereka akan berbelanja pada jam yang lebih pagi. Sedangkan pada konsumen pada pedagang yang berada di bangunan permanen sebagian besar adalah konsumen yang berbelanja untuk kebutuhan pribadi, sehingga mereka pun akan berbelanja pada waktu yang lebih siang. Hal inilah yang menyebabkan pedagang yang berada di lapak buka lebih awal dibandingkan pedagang yang ada di dalam bangunan.⁷⁷

2. Letak Geografis Pasar Simpang Pematang Kecamatan Simpang Pematang Kabupaten Mesuji Prov. Lampung

Pasar Simpang Pematang berada di Kecamatan Simpang Pematang yang terletak strategis karena mudah dijangkau oleh masyarakat dengan berjalan kaki ataupun menggunakan kendaraan. Serta pasar simpang pematang pun memiliki tempat parkir yang sangat luas dan tidak hanya satu tempat saja. Meskipun pasar tempel terletak di Kecamatan Simpang Pematang, namun pengunjung dan pembelinya pun banyak dari luar kecamatan Simpang Pematang, seperti daerah

⁷⁶ *Ibid.*, tanggal 27 september 2018

⁷⁷ *Ibid.*, tanggal 27 september 2018

panca jaya, tanjung raya, way serdang yang untuk membeli barang ataupun hanya sekedar melihat-lihat, padahal didaerah mereka pun terdapat pasar. Alasannya karena, barang yang ada di pasar simpang pematang ini sangat lengkap berdasarkan pengakuan dari salah satu pedagang.

Para pedagang yang berada di pasar simpang pematang ini tidak hanya laki-laki saja justru mayoritas perempuan yang sudah berumah tangga ataupun masih sendiri. Mereka kebanyakan sudah mempunyai rumah sendiri dan sebagian masih ngontrak di kontrakan sederhana bersama keluarganya. Pedagang-pedagang tersebut melaksanakan aktivitasnya dari mulai subuh hingga sore hari setiap harinya. Pasar Simpang Pematang merupakan satu-satunya pasar yang berada di Kecamatan Simpang Pematang. Selain adanya pedagang di pasar, banyak juga beraneka toko disekitar pasar, seperti konter handphone, apotik, buah-buahan, alat elektronik, dan lainnya. Wilayah pasar simpang pematang ini mencakup 7.000 m², dan semua wilayah tersebut di sewakan untuk para pedagang.

3. Bentuk dan Struktur Organisasi Pada Pasar Simpang Pematang

Dalam setiap organisasi yang baik, harus ada pembagian tugas, wewenang dan tanggung jawab, agar setiap petugas baik pemimpin maupun pekerja dapat mengetahui dengan jelas apa yang menjadi tugasnya. Dengan pembagian tugas, mempermudah dalam

melakukan pekerjaan sehari-hari sehingga terjadi koordinasi antara petugas satu dengan petugas lainnya akan terlaksana.

Sebagai salah satu pasar tradisional yang cukup luas, sarana dan prasarana simpang pematang sudah dapat dikatakan cukup bahkan dapat dikatakan sangat lengkap. Sarana dan prasarana tersebut tidak hanya ditunjukkan bagi kenyamanan para pedagang saja, namun juga ditunjukkan untuk kenyamanan para konsumen. Dalam melakukan klasifikasi pedagang tidak begitu banyak hal yang dijadikan patokan oleh pengelola pasar simpang pematang. Mereka hanya melakukan klasifikasi pedagang berdasarkan pada jenis tempat.

B. Praktik Jual Beli Makanan yang Mengandung Zat Berbahaya

Pertumbuhan perekonomian di Indonesia mengalami perkembangan yang pesat dari waktu ke waktu. Harapan bahwa pertumbuhan yang pesat dari sektor industri modern akan dapat menyelesaikan masalah kemiskinan dan pengangguran secara tuntas, ternyata masih pada rentang perjalanan yang panjang. Industri kecil dan industri rumah tangga memiliki posisi yang cukup baik dalam menghadapi masalah kesempatan kerja dan pengangguran Indonesia.

Berbicara mengenai industri kecil pada rumah tangga dapat dilihat seperti halnya yang terjadi di Desa Mulya Agung Kec. Simpang Pematang Kab. Mesuji, terdapat industri kecil rumahan yang mengolah atau memproduksi makanan berupa tahu matang dan tahu mentah yang menggunakan bahan pengawet atau formalin pada olahan makanan

tersebut. Dengan demikian hasil produksi tahu di jual di Pasar Simpang Pematang ini telah melakukan praktik jual beli yang tidak seperti biasanya. Dikarenakan produsen sekaligus penjual di sana telah menjual tahu yakni salah satu bahan pokok pangan masyarakat Indonesia dengan mencampurkan bahan-bahannya dengan bahan yang berbahaya. Seperti yang kita ketahui bahwa bahan pokok dari tahu tersebut adalah kacang kedelai, namun para penjual tersebut tidak menggunakan kacang kedelai saja sebagai bahannya melainkan menggunakan tambahan bahan pengawet atau formalin agar tahu tersebut tahan lama sampai 7 hari. Dari hasil penelitian dari bab-bab terdahulu, berikut hasil wawancara yang dilakukan oleh sebagian pembeli di Pasar Simpang Pematang:

Produsen sekaligus penjual tahu di Desa Mulya Agung Kecamatan Simpang Pematang Kabupaten Mesuji jumlah nya memang tidak banyak tetapi industri kecil rumahan ini memproduksi tahu tersebut hampir setiap hari dan dipasarkan langsung setiap hari.⁷⁸ Dalam memproduksi tahu matang dan tahu mentah setiap harinya menghasilkan 17kg tahu yang siap dipasarkan, dan sekitar 3kg tahu matang yang siap dimakan. Dimana dalam pembuatannya produsen menggunakan bahan pengawet sebagai salah satu bahan baku selain kacang kedelai dan bahan lainnya dalam pembuatan tahu. Dimana menurut mereka bahan pengawet tersebut sebagai bahan penghilang bau dan tahan lama⁷⁹

⁷⁸Wawancara dengan ibu gayut salah satu produsen tahu di Desa Mulya Agung tanggal 27-10-2018

⁷⁹Wawancara dengan ibu gayut salah satu produsen tahu di Desa Mulya Agung, tanggal 27-10-2018

Berdasarkan data yang didapat dari para produsen secara lebih mendalam tentang bahan baku yang digunakan dalam memproduksi tahu :

Bahan baku yang digunakan dalam membuat tahu sebagai berikut :

1. Kedelai
2. Air
3. Asam Cuka

Proses pembuatan tahu terdiri berbagai tahap :

1. Perendaman

Tinjauan dari tahapan perendaman ini adalah untuk memperoleh proses penggilingan sehingga dihasilkan bubur kedelai yang kental. Selain itu, perendaman juga dapat membantu mengurangi jumlah zat antigizi yang ada pada kedelai. Zat antigizi yang ada dalam kedelai ini dapat mengurangi daya cerna protein pada produk tahu sehingga perlu diturunkan kadarnya.

2. Pencucian Kedelai

Proses pencucian merupakan proses lanjutan setelah perendaman.

3. Penggilingan

Tujuan penggilingan ini yaitu untuk memperoleh bubur kedelai yang kemudian dimasak sampai mendidih.

4. Perebusan/pemasakan

Tujuan dari perebusan ini adalah untuk mendenaturasi protein dari kedelai .

5. Penyaringan

Tujuan dari proses penyaringan ini adalah memisahkan antara ampas atau limbah padat dari bubur kedelai dengan filtrate yang diinginkan.

6. Pengendapan dan penambahan asam cuka
7. Pencetakan dan pengrepesan

Proses pencetakan dan pengrepesan merupakan tahap akhir pembuatan tahu. Waktu untuk dari pengrepesan ini tidak ditentukan secara tepat, produsen hanya memperkirakan dan membuka kain sarung pada waktu tertentu.

8. Pemotongan tahu

Setelah proses pencetakan selesai, tahu yang sudah jadi dikeluarkan dari cetakan dengan cara membalik cetakan dan kemudian membuka kain saring yang melapisi tahu. Pemotongan dilakukan di dalam air dan dilakukan secara cepat agar tahu tidak mudah hancur.

9. Bahan pengawet

Bahan pengawet ini dapat dicampurkan ke dalam bakal tahu (sebelum dicetak), larutan pewarna, ataupun dalam air rendaman tahu sewaktu diperdagangkan.

Padahal bahan pengawet sendiri atau formalin adalah senyawa kimia dengan nama natrium benzoate dan asam borat banyak digunakan oleh industri tekstil dan kayu lapis. Secara lokal formalin dikenal dengan bahan pengawet yang berbentuk larutan. Sedangkan bahaya dari bahan pengawet ini dapat mengganggu kesehatan tubuh manusia apabila dikonsumsi secara berlebihan dalam jangka waktu yang

lama. Dapat menimbulkan efek samping berupa edema (bengkak) yang dapat terjadi karena retensi atau tertahannya cairan di dalam tubuh. Bisa juga naiknya tekanan darah sebagai akibat bertambahnya volume plasma lain.

Selain itu bahan pengawet atau formalin adalah salah satu bahan tambahan makanan yang dilarang oleh keputusan fatwa dan komisi fatwa dan kajian hokum Islam MUI Nomor:/KOM.FAT&KAJ.HI/2006 tentang makanan dan minuman yang mengandung zat berbahaya dimana memproduksi dan memperdagangkan makanan dan minuman yang menggunakan bahan yang mengandung zat berbahaya bagi kesehatan seperti formalin, boraks, Rhodamin B, dan Metanil Yellow merupakan perbuatan tercela dan dilarang oleh hokum Islam.⁸⁰ Dan bahwa penggunaan bahan tambahan makanan berbahaya bagi kesehatan juga dilarang oleh pemerintah melalui Permenkes No.722/1988 tentang tambahan makanan.

Menurut pengakuan para produsen sekaligus penjual tahu sedikitnya mereka mengetahui larangan bahan penggunaan bahan pengawet atau am sebagai bahan tambahan yang dilarang pemerintah tetapi mereka tidak mengetahui boraks, Rhodamin B, maupun Metanil Yellow.

⁸⁰Agus Budianto, *Formalin Dalam Kajian UU Kesehatan: (UU Pangan dan UU Perlindungan Konsumen)*, Al-Adalah Jurnal Hukum Islam, (Fakultas Syari'ah IAIN RIL Vol.XIII, No. 2016), h. 149.

Sebenarnya obat pengganti bahan pengawet sebagai salah satu bahan baku tutur Bapak Waluyo salah satu penjual tahu yaitu dimana bahan pengawet sekaligus pengenyal yang dibolehkan pemerintah, tetapi karena harganya yang mahal atau tidak terjangkau oleh para produsen sehingga mereka tetap menggunakan bahan pengawet yang harganya lebih murah dari bahan tersebut yang telah dianjurkan oleh pemerintah.⁸¹

Produksi tahu yang di perdagangkan di Pasar Simpang Pematang Kecamatan Simpang Pematang Kabupaten Mesuji di produksi hampir setiap hari. Produksi tahu berbeda-beda, ada yang masih mentah⁸² dan ada yang sudah matang atau siap dimakan.⁸³ Dengan ketidaktahuan atau pemahaman penggunaan zat pengawet berbahaya untuk makanan dan minuman, para produsen tahu mayoritas menggunakan bahan tersebut. Dimana pengawet atau formalin digunakan supaya tahu tahan lama dalam waktu cukup lama dan tidak mudah hancur.⁸⁴

Data hasil penelitian jual beli makanan yang mengandung zat berbahaya di Pasar Simpang Pematang Kabupaten Mesuji Lampung dari beberapa penjual. Tutur ibu rukiyah beliau menjual tahu mentah dan matang, dimana bahan yang digunakan adalah kacang kedelai, asam

⁸¹ Wawancara dengan bapak waluyo selaku salah satu produsen tahu di Pasar Simpang Pematang, Tanggal 27-09-2018

⁸² Wawancara dengan ibu asih salah satu produsen sekaligus penjual tahu mentah, tanggal 27-09-2018

⁸³ Wawancara dengan ibu jumarni salah satu produsen sekaligus penjual tahu matang, tanggal 27-09-2018

cuka, dan bahan pengawet atau formalin.⁸⁵ Beliau menggunakan bahan pengawet berbahaya ini sebagai bahan tambahan untuk tahu nya supaya tahan lama dalam beberapa hari dan tidak mudah hancur. Dimana beliau tidak mengetahui bahwa pengawet itu berdampak tidak baik bagi kesehatan dan dilarang oleh pemerintah apalagi dengan keputusan fatwa MUI dan pemerintah (BPOM) mengenai makanan dan minuman yang mengandung zat berbahaya dimana memproduksi dan memperdagangkan makanan dan minuman yang mengandung zat berbahaya seperti Formalin, Bleng/Boraks, Rhodamin B, dan Metanil Yellow adalah perbuatan tercela dan dilarang oleh agama Islam.

Sama dengan ibu rukiyah, bapak centing menjual tahu, ibu rukiyah belum mengetahi bahwa tahu yang dijual beliau berdampak berbahaya pada kesehatan bila dikonsumsi secara terus menerus karena makanan yang mengandung pengawet atau formalin yang digunakan adalah zat yang berbahaya. Beliau mengetahui bahwa formalin dilarang oleh pemerintah tetapi beliau tidak mengeahui jika bahan pengawet atau formalin dilarang oleh MUI maupun pemerintah (BPOM). Walau beliau mengetahui bahwa penggunaan pengawet yang berlebihan tidak sesuai aturan pemakaian dilarang oleh pemerintah tetapi beliau tetap menggunakannya karena bahan penggantinya yang dianjurkan oleh pemerintah harganya mahal beda dengan pengawet yang digunakan harganya cukup terjangkau.

⁸⁵ Wawancara dengan ibu rukiyah selaku produsen tahu di Pasar Simpang Pematang, tanggal 27-09-2018

Sedangkan dari penjual lainnya Bapak suroto beliau hanya menjual tanpa bahan tambahan, bagaimana cara pengolahan tahu tersebut dan apa saja bahan yang dicampurkan dalam produksi tahu tersebut.⁸⁶ Beliau hanya tau bahwa tahu yang ia jual adalah tahu yang aman yang tidak mengandung bahan-bahan- dan zat-zat yang berbahaya. Bahkan beliau tidak tahu bahwa tahu yang ia jual mengandung bahan pengawet yang berbahaya yang biasa dipakai oleh para produksi tahu.

Para penjual tahu di Pasar Simpang Pematang Kecamatan Simpang Pematang Kabupaten Mesuji, dimana tahu olahan mereka mengandung zat berbahaya yaitu bahan pengawet, dimana para pedagang belum mengetahui bahwa zat yang berbahaya tersebut dilarang oleh MUI dan pemerintah (BPOM) dalam penggunaan yang berlebihan. Walaupun mereka mengetahui bahwa pemerintah melarang penggunaan bahan pengawet karena berdampak tidak baik bagi kesehatan apabila dikonsumsi terus-menerus. Mereka tetapi tetap menggunakan bahan yang dianjurkan oleh pemerintah yang harganya tidak imbang dengan harga jual beli tahu tersebut.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN
LAMPUNG

⁸⁶ Wawancara dengan bapak suroto salah satu penjual tahu di Pasar Simpang Pematang pada tanggal 27-09-2018

BAB IV

ANALISIS HUKUM ISLAM TERHADAP JUAL BELI MAKANAN YANG MENGANDUNG ZAT BERBAHAYA

A. Analisis terhadap praktek jual beli makanan yang mengandung zat berbahaya

Agama Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah sebagai rahmat bagi alam semesta. Islam sangat menghargai dan melindungi kepentingan manusia. Dikarenakan manusia mempunyai nafsu yang selalu mengajak kerusakan dan kejahatan, maka Allah meletakkan dasar-dasar, undang-undang dan perturan muamalah agar dapat membatasi manusia untuk tidak berbuat sewenang-wenang dengan mengambil hak orang lain yang bukan haknya dengan cara yang batil. Dengan demikian maka keadaan manusia akan menjadi lurus dan tidak hilang akan hak-haknya, serta saling mengambil manfaat diantara mereka melalui jalan yang terbaik dan teratur seperti melalui jalur jual beli

Sistem muamalah dalam hal mengenal segala sesuatu pada dasarnya boleh untuk dilakukan dengan tujuan kemaslahatan bersama. Akan tetapi kebolehan tersebut dapat juga berubah menjadi sesuatu yang dilarang atau bentuk hukum lainnya apabila terdapat alasan yang mendukungnya. Ada beberapa alasan yang mendukungnya. Ada beberapa alasan yang mengakibatkan perdagangan atau jual beli menjadi sesuatu yang terlarang jika seandainya hal itu hanya akan mengakibatkan dampak yang tidak baik bagi kesehatan manusia. Kesepakatan dan kerelaan (adanya unsur suka sama suka) sangat ditekankan dalam setiap bentuk

perdagangan (jual-beli). Namun hanya dengan kesepakatan dan kerelaan yang bermula dari suka sama suka tidak menjamin suatu transaksi dapat dinyatakan sah dalam Islam yang mengatur adanya transaksi yang dibolehkan dan tidak dibolehkan.

Dari praktek jual beli makanan berformalin yang dilakukan di Pasar Simpang Pematang Kabupaten Mesuji dapat dilihat sebagai berikut :

a. Berdasarkan zat dan kandungan objeknya

Jika dilihat dari zat atau kandungan makanan tahu berformalin yang diperjualbelikan di Pasar Simpang Pematang tersebut, sangatlah tidak sesuai dengan ketentuan syari' at Islam. Satu tujuan pokok dari syari' at adalah menjaga jiwa (*hifz al-nafs*), maka Islam menganjurkan untuk mengkonsumsi makanan yang sehat dan mencegah setiap penggunaan bahan yang membahayakan.

b. Berdasarkan akad dan transaksi

Jika dilihat dari akad dan transaksi yang dilakukan dalam kegiatan jual beli makanan tahu berformalin tersebut tidak sesuai dengan prinsip "*An Taradin Minkum*" yaitu setiap transaksi harus didasarkan pada prinsip kerelaan antara kedua belah pihak, pada pelaksanaan jual beli makanan tahu berformalin tersebut adanya unsur *tadlis* (penipuan) di mana pembeli tahu tersebut tidak mengetahui informasi adanya kandungan formalin yang diketahui oleh penjual tahu tersebut.

Melanggar prinsip "*La Tazhlimuna wa la Tuzhhlamun*" yaitu menzalimi dan jangan dizalimi. Penjual makanan berformalin menzalimi

para pembeli karena barang dagangannya mengandung zat yang dapat merusak tubuh, dan pembeli menzalimi dirinya sendiri karena tidak berhati-hati dalam membeli barang dagangannya.

Dilihat dari segi kesepakatan dan proses pembayarannya, jual beli makanan di Pasar Simpang Pematang Kabupaten Mesuji telah terpenuhinya kemufakatan dan tidak terdapat masalah karena kedua belah pihak melakukannya atas dasar suka sama suka tidak terdapat unsur pemaksaan dalam transaksi jual beli tersebut. Disamping itu kedua belah pihak bisa saling menerima dan memahami keadaan tersebut di atas serta tidak ada pihak yang dirugikan.

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa tahu merupakan objek yang sah untuk diperjualbelikan menurut hukum Islam.

B. Analisis Hukum Islam Terhadap Jual Beli Makanan Yang Mengandung Zat Berbahaya di Pasar Simpang Pematang Kabupaten Mesuji

Dalam kaitannya dengan jual beli es balok untuk konsumsi, penulis akan menganalisisnya dari syarat-syarat objek jual beli yang boleh dikonsumsi menurut Islam adalah makanan dan minuman yang halal dan thayyib, seperti yang dijelaskan dalam Q.S Al-Baqarah ayat 168 :

يَأْتِيهَا النَّاسُ كُلُّوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ

عَدُوٌّ مُبِينٌ ﴿١٦٨﴾

Artinya : “Hai sekalian, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan, karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu.”

Sesuatu yang halal sesuatu yang terlepas dari ikatan bahaya duniawi dan ukhrawi. Dalam bahasa hukum, kata halal juga berarti boleh. Kata ini mencakup segala sesuatu yang dibolehkan agama, baik itu yang bersifat sunnah (anjaran untuk dilakukan), makruh (anjaran untuk ditinggalkan), maupun mubah (boleh-boleh saja).

Praktek jual beli makanan yang mengandung zat berbahaya yang terjadi di Pasar Simpang Pematang Kabupaten Mesuji merupakan transaksi jual beli dimana objek jual beli nya adalah tahu. Makanan tahu merupakan bahan makanan yang halal untuk dikonsumsi karena terbuat dari kacang kedelai dan tidak termasuk bahan makanan yang diharamkan.

Kata *thayyib* dari segi bahasa berarti lezat, baik, sehat, menentramkan dan yang paling utama. Dalam konteks makanan, *thayyib* berarti makanan yang tidak kotor dari segi zatnya (kadaluarsa) dan tidak dicampuri benda najis. Secara singkat makanan *thayyib* adalah makanan yang sehat, proporsional dan aman (*halal*).

Dalam praktek jual beli makanan untuk dikonsumsi dapat diketahui bahwa sebenarnya tahu merupakan yang tidak kotor dan benda yang tidak mengandung najis karna bahan dasarnya adalah kacang kedelai.

Tahu juga termasuk sesuatu yang lezat, dalam hal ini tahu adalah sesuatu makanan tradisional sebagian besar masyarakat Indonesia, namun saat ini tahu telah menyebar luas ke seluruh penjuru dunia, hal ini sesuai makna kata *thayyib* menurut pendapat Imam Syafi'i.

Sedangkan makna *thayyib* dalam surat al-Baqarah ayat 168, para ulama berbeda pendapat dalam memahami istilah tersebut. Secara syar'i kata *thayyiban* menurut Imam Ibnu Jarir al-Thabari sebagaimana dikutip oleh Ali Mustofa Yakuba dalam bukunya yang berjudul Kriteria Halal Haram untuk Pangan, Obat, dan Makanan adalah suci, tidak najis dan tidak diharamkan. Menurut Ibn Katsir, *al-Thayyiban* (baik) yaitu zatnya dinilai baik, tidak membahayakan kesehatan tubuh. Sedangkan menurut Imam Malik dan imam lainnya kata *thayyib* (baik) bermakna halal.

Berdasarkan hal di atas, makna "*thayyib*" secara syar'i di dalam al-Qur'an merujuk pada tiga pengertian, yaitu :

1. Sesuatu yang tidak membahayakan tubuh dan akal pikiran, sebagaimana pendapat Imam Ibn Katsir.
2. Sesuatu yang lezat, sebagaimana pendapat Imam al-Syafi'i.
3. Halal itu sendiri, yaitu sesuatu yang suci, tidak najis dan tidak diharamkan, sebagaimana pendapat Imam Malik dan Imam al-Thabari.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa makanan tahu telah memenuhi syarat halal dan *thayyib*, antara lain :

1. Tahu terbuat dari bahan baku kacang kedelai yang termasuk benda suci, tidak najis dan tidak diharamkan.
2. Tahu merupakan salah satu jenis kacang-kacangan yang mengandung protein nabati yang tinggi, sumber lemak, vitamin dan mineral.
3. Tahu tidak membahayakan tubuh, karena belum terbukti secara langsung makanan tahu yang menggunakan bahan pengawet dapat menyebabkan penyakit bagi orang yang memakannya.

Dari hasil pemeriksaan tahu yang dilakukan oleh penulis di Laboratorium Kesehatan Kabupaten Mesuji membuktikan bahwa tahu tersebut memang benar mengandung bahan pengawet. Oleh karena itu, tahun yang mengandung bahan pengawet tersebut merupakan suatu bahan makanan yang dapat membahayakan tubuh apabila dikonsumsi secara terus - menerus karena tidak memenuhi persyaratan pangan yang sehat berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No.722/MEN/KES/PER/IX/1988. Bahan pengawet tersebut pada umumnya digunakan untuk mengawetkan pangan yang mempunyai sifat mudah rusak. Bahan ini dapat menghambat atau memperlambat fermentasi, pengasaman, atau penguraian yang disebabkan oleh mikroba. Akan tetapi, tidak jarang produsen menggunakannya pada pangan yang relatif awet dengan tujuan untuk memperpanjang masa simpan atau memperbaiki tekstur.

Berdasarkan hasil penelitian dari 15 pedagang tahu diambil sampel masing-masing tempat 1 sampel yang diuji, yang positif

mengandung formalin berjumlah 7 sampel tahu (100%) dan sampel yang negatif formalin 8 sampel (0%). Adapun besarnya kadar formalin yang terkandung pada masing-masing sampel tidak dapat diketahui dikarenakan kurangnya alat dan bahan untuk menguji besarnya kadar frekuensi formalin laboratorium kesehatan Kabupaten Mesuji.

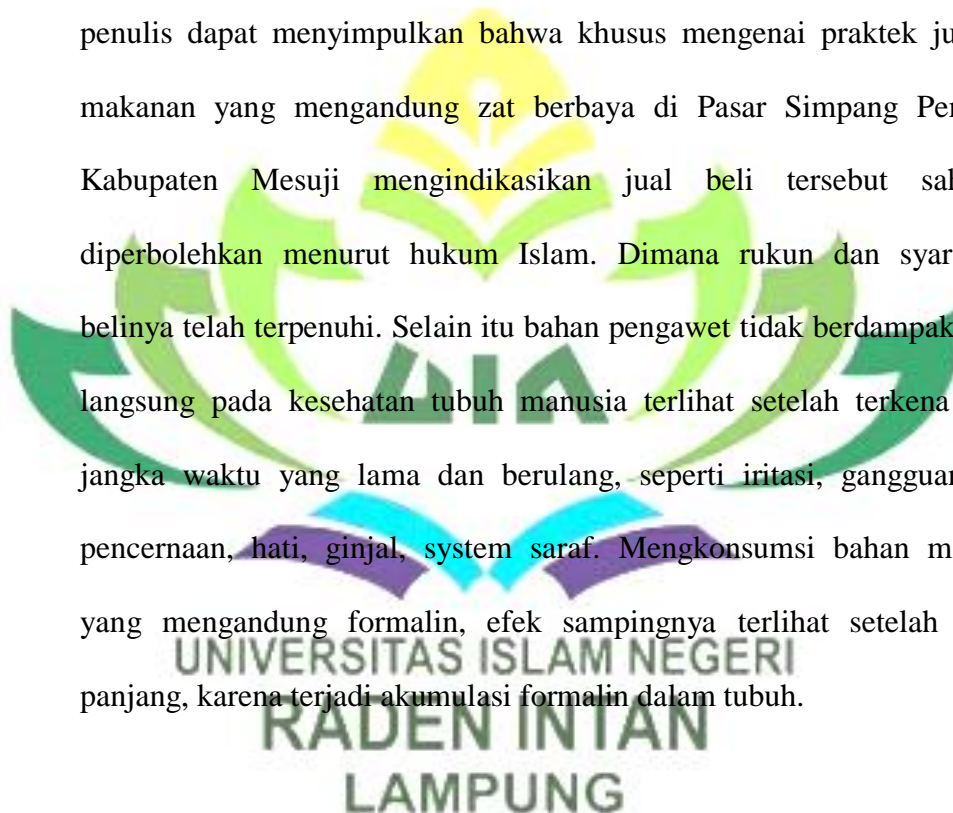
Berdasarkan Hasil pemeriksaan di atas diketahui bahwa tahu tersebut mengandung bahan pengawet diluar batas yang ditentukan oleh peraturan menteri kesehatan. Padahal syarat makanan yang sehat dalam peraturan menteri kesehatan harus bebas dari bahan pengawet yang berbahaya. Maka dari itu, tahu yang diujikan oleh penulis dapat dikatakan tidak layak konsumsi karena mengandung bahan pengawet diluar batas persyaratan tambahan pangan yang ditentukan oleh Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia.

Hal itu dikuatkan dengan pendapat bapak Ardi Umum, M.Pd yang menyatakan bahwa belum ada pengawasan kepada semua pedagang di Pasar-pasar Kabupten dikarenakan kendala dalam pengawasan tersebut tidak memadai peralatannya, kurangnya personil yang lebih, luasnya wilayah serta anggaran dananya belum ada. Menurut pemeriksaan uji lab yang dilakan penulis sangat bervariasi yaitu adanya pedagang yang bahan bakunya bebas dari bahan pengawet dan ada juga yang mengandung bahan pengawet.

Dengan demikian, dalam praktek jual beli makanan tahu yang ada di Pasar Simpang Pematang Kabupaten Mesuji dilihat dari segi rukun dan

syaratnya secara umum telah memenuhi aturan dalam jual beli seperti adanya *aqidain* (penjual dan pembeli), adanya lafal (*ijab dan qabul*) dan adanya *ma'qud alaih* yaitu uang dan barang (benda). Seperti halnya praktek jual beli makanan secara umum, praktek jual beli makanan tahu untuk dikonsumsi yang terjadi di Pasar Simpang Pematang Kabupaten Mesuji juga telah memenuhi syarat dan rukunnya serta tidak bertentangan dengan syarat-syarat konsumsi dalam Islam yaitu mengonsumsi makanan dan minuman yang *halalan* dan *thayyiban*.

Dari argumen-argumen yang telah dikemukakan di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa khusus mengenai praktek jual beli makanan yang mengandung zat berbahaya di Pasar Simpang Pematang Kabupaten Mesuji mengindikasikan jual beli tersebut sah dan diperbolehkan menurut hukum Islam. Dimana rukun dan syarat jual belinya telah terpenuhi. Selain itu bahan pengawet tidak berdampak secara langsung pada kesehatan tubuh manusia terlihat setelah terkena dalam jangka waktu yang lama dan berulang, seperti iritasi, gangguan pada pencernaan, hati, ginjal, system saraf. Mengonsumsi bahan makanan yang mengandung formalin, efek sampingnya terlihat setelah jangka panjang, karena terjadi akumulasi formalin dalam tubuh.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan pada bab-bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Jual beli makanan di Pasar Simpang Pematang Kabupaten Mesuji masih berlangsung, serta ketidakmampuan masyarakat dari segi ekonomi untuk membeli bahan makanan yang memenuhi standar yang sudah ditetapkan oleh pemerintah dan ketidaktahuan secara hukum. Pemerintah juga harus melakukan penyuluhan kepada masyarakat tentang adanya undang-undang yang mengatur peredaran makanan yang mengandung zat berbahaya di Indonesia, meupun penyuluhan lain yang berkaitan dengan perlindungan konsumen, sehingga masyarakat tidak pernah mengetahui kosmetik yang mengandung zat berbahaya yang akan menimbulkan efek berbahaya terhadap kesehatan.
2. Jual beli makanan yang mengandung zat berbahaya dijadikan objek dalam tinjauan hukum Islam adalah pelaksanaan atau transaksi jual belinya tidak memenuhi syarat sesuai dengan syariat Islam. Karena barang yang dijual terdapat unsur penipuan yang dilakukan oleh pihak penjual (produsen) tahu kepada pihak pembeli sehingga menyebabkan jual beli tersebut tidak sah.

B. Saran.

1. Para produsen dan para penjual seharusnya bias lebih memperhatikan lagi bahan yang akan dicampurkan dalam makanan, yang mana bahan-bahan berbahaya harus dihilangkan dan digantikan dengan bahan-bahan yang dianjurkan oleh pemerintah.
2. Kepada para pembeli hendaklah berhati-hati dalam membeli produk makanan, karena standar yang ditetapkan pemerintah adalah untuk memberikan perlindungan dan kenyamanan kepada konsumen.
3. Pemerintah perlu mengadakan adanya sosialisasi secara komprehensif tentang manfaat dan bahaya bahan tambahan makanan yang benar, dan juga penggunaan bahan tambahan alternative untuk menggantikan bahan berbahaya yang dilarang.
4. Hendaklah para tokoh masyarakat, agar lebih memberikan pengarahan/informasi mengenai hukum Islam terutama dalam bidang jual beli dalam Islam. Selain itu juga untuk menambah pembahasan dan mengkaitkan dengan hal-hal yang saat ini terjadi, sehingga wawasan masyarakat tentang agama juga mengikuti perkembangan informasi dan teknologi. Begitu juga dalam hal ber'muamalat yang baik dan benar seperti apa yang dianjurkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW sehingga masyarakat terhindar dari kesalahan.
5. Perlu adanya upaya menimbulkan harga bahan tambahan makanan yang diizinkan, sehingga dapat terjangkau oleh para industri rumahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: Dipenogoro, 2003
- Agus Budianto, *Formalin Dalam Kajian UU Kesehatan: (UU Pangan dan UU Perlindungan Konsumen)*, Al-Adalah Jurnal Hukum Islam , Fakultas Syari'ah IAIN RIL Vol.XIII, No. 2016
- Abdurrahman Al-Jaziri, *Al-Fiqh Ala Mashaib Al-Arba'ah*, Beirut: Darul Al-Qolam, 1999
- Abdul Malik, Abdul Karim, Amrullah (HAMKA), *Tafsir Al-Azhar*, Juz 2-3, Yayasan Nurul Islam
- Aminah Himawan, *Bahan-Bahan Berbahaya dalam Kehidupan*, Bandung: Salamadani, 2009
- Wahbah Al-Zuhaily, *Fiqh Islam Wa Adillatuhu Terjemahan Abdul Hayyie al-Kattani*, Jilid 5, Jakarta:Gema Insani, 2011
- Baqi, Muhammad Fu'ad Abdul, *Al-Lu'Lu wal Marjan 2*, Surabaya: PT.Bina Ilmu, 1999
- Yunus, Muhammad, *Kamus Bahasa Arab Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1999
- Fatha Fauzi Abd Al-Mu'thi, *Kitab Asbabun Nuzul*, Cet ke-15, Bandung: CV.
- Putra, A.K, *Formalin dan Boraks Pada Makanan*, Bandung : Institut Teknologi Bandung, 2009
- Gunawan, *Kasus peredaran zat pewarna berbahaya pada makanan*, Jakarta : Media Industri, 2010
- Hasbi Ash-Shidique, *Pengantar Fiqh Muamalah*, Jakarta: Bulan Bintang, 1987
- Hasrun, Nasroen, *Fiqh Muamalah*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007
- Imam Syafi'i Abu Abdullah bin Idris, *Ringakasan Kitab Al-Umm*, Penerjemah Imron Rosadi, Amiruddin, dan Imam Awaluddin, Jilid-2, Jakarta: Pustaka Azzam, 2013
- K. Anshori Umar Sitanggal, Hery Noer Aly, Bahrin Abubakar, *Tafsir Al-Maragi*, Jus ke-7, Semarang: CV.Toha Putra, 1992

- M.Quraish, Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2009
- M.Ali Hasan, *Berbagai Macam Transaksi dalam Islam*, Jakarta: PT.Raja Grafindo, 2003, h.113
- Muhammad, Abdulkadir, *Hukum dan Penelitian Hukum*, Bandung: Citra Aditya Bakti, 2004
- Muhammad, Asy-Syarbini, *Mugni Al-Muhtaj, juz II*, Beirut: Darul Al-Fikr, 1989
- M.Yusuf Qardhawi, *Halal dan Haram Dalam Islam, alih bahasa: Mu'amalah Hamidy*, Jakarta: PT.Bina Ilmu, 19
- Ismail Nawawi, *Fikih Muamalah Klasik dan Kontemporer*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2012
- Pasaribu, Chairuman, *Hukum Perjanjian dalam Islam, cet-2*, Jakarta: Sinar Grafika, 1996
- Peraturan Menteri Kesehatan, *Pengamanan Bahan Berbahaya bagi Kesehatan*, Nomor 472/ Menkes/ Per V/1996
- Quth, Sayyid, *Tafsir fi Zhilail Qur'an*, Jakarta: Gema Insani, 2001
- Qodirun, Nur, Ahmad Musyafiq, *Bulughul Maram*, Jakarta: Pustaka Imani, 2011.
- Riandini Nursanti ST, *Bahan Kimia dalam Makanan dan Minuman, cet.1*, Bandung: Shakti Adiluhung, 2008
- Rahmat Syafe'I, *Fiqh Muamalah*, Bandung : CV. Pustaka Setia, 2000
- Cahyadi W, *Analisis dan Aspek Kesehatan Bahan Tambahan Pangan*, Jakarta : Bumi Aksara, 2006
- Sabiq, Sayid, *Fiqh Sunnah, Jilid ke-12*, Bandung: PT. Al-Ma'arif, 2006, h.45
- Saprianto, C, Hidayanti, *Bahan Tambahan Pangan*, Yogyakarta : Kanisius, 2006.
- Suhendi, Hendi, *Fiqh Muamalah*, Jakarta : Rajawali Pers, 2010
- Soekanto, Soejarno, *Pengantar Penelitian Hukum*, Jakarta: Ui Press, 2008
- Warsito, Hermawan, *Pengantar Metode Penelitian*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1995
- Winarno, F.G, Sulistyowati, *Bahan Tambahan Untuk Makanan dan Kontaminan*, Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 1994



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN
LAMPUNG